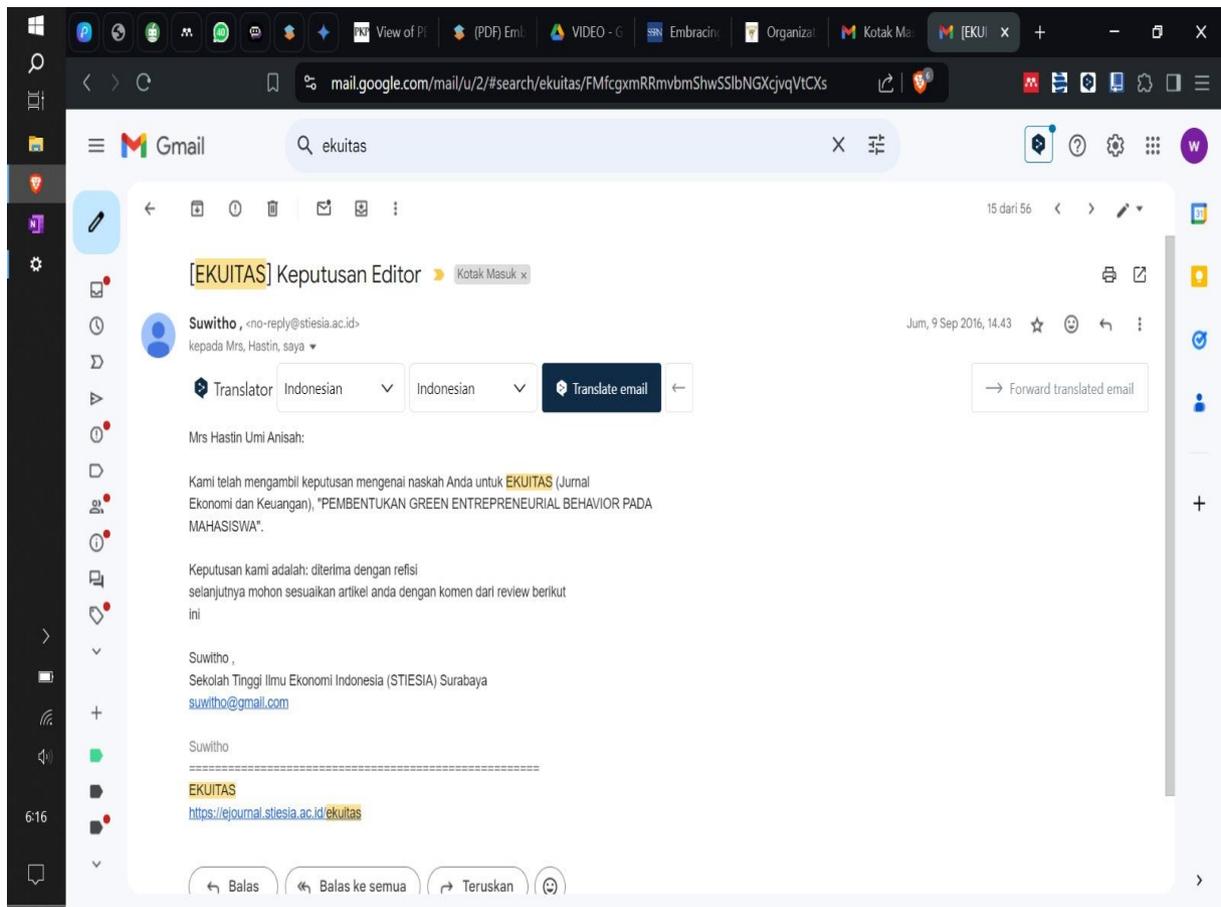


Judul artikel: Pembentukan Green Entrepreneurial Behavior Pada Mahasiswa

1. Artikel diterima dan direvisi tanggal 9 September 2016
2. Revisi terakhir tanggal 15 September 2016

1. Artikel diterima dan direvisi tanggal 9 September 2016



Revisi Artikel**PEMBENTUKAN *GREEN ENTREPRENEURIAL BEHAVIOR*
PADA MAHASISWA**

Hastin Umi Anisah dan Wimby Wandary

hastin_umi@yahoo.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menumbuh-kembangkan perilaku berwirausaha yang hijau, yakni perilaku bisnis mandiri yang praktiknya memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, aspek keorganisasian, dan aspek masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan perbedaan persepsi dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai *Green Entrepreneurial Behavior* (GEB). Dengan jenis data primer adalah data ordinal, maka pendekatan non-parametrik digunakan dalam penelitian ini. Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Mann-Whitney untuk menguji perbedaan respon pada 2 kelompok sampel mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan pada masa penelitian berlaku, yakni Semester Gasal TA 2014/2015 di Jurusan Manajemen dan Jurusan Akuntansi. Perbedaan perlakuan pada responden terletak pada materi perkuliahan bahwa tidak setiap kelompok sampel menerima materi yang mendasarkan pada materi dari Rumah Perubahan sebagai literature dasar perkuliahan. Adapun asumsi terhadap literature dasar adalah pada menyampaikan secara implicit mengenai *green entrepreneurship* yang membekali GEB mahasiswa. Adapun teknik penentuan sample yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai *Green Entrepreneurial Behavior*.

Keywords: entrepreneurial behavior, green entrepreneurship, entrepreneurial behavior

PENDAHULUAN

Latar Belakang. Pasar tenaga kerja yang ada pada saat ini belum mampu menyerap angkatan kerja yang tersedia, meningkatkan urgensi aktivitas kewirausahaan sebagai pendorong perekonomian Negara. Ketika kemakmuran suatu bangsa mensyaratkan jumlah pelaku wirausahaan adalah 2% dari jumlah penduduknya, Syarief dalam Hadi dan R. Jihad (2012, 8 Juni) menyampaikan bahwa jumlah pengusaha Indonesia adalah 1,56%. Rendahnya jumlah wirausaha Indonesia tampak dari perbandingan negara lain - yang per 2012 dinyatakan oleh Menteri Koperasi dan UKM dalam Hadi (2012, Juni 8) baru mencapai 1,56% sementara negara lain seperti AS (12%), Jepang (10%) dan Singapura (7%).

Kementrian Perekonomian dalam Ayu (2013, Februari 8) mendorong pelajar dan mahasiswa untuk menjadi bibit wirausaha pendukung Indonesia maju dan mandiri. Kolaborasi dengan dunia pendidikan dilakukan melalui kurikulum yang menerapkan Pendidikan Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib. Sementara itu, perkembangan dan perubahan lingkungan dan bisnis yang terjadi pada decade terakhir, mengarahkan dunia internasional kepada penerapan konsep *green economy*. Degradasi kualitas kesejahteraan kehidupan memaksa manusia untuk memperhatikan sepenuhnya aspek sosial, lingkungan dan ekonomi sebagai pengejawantahan dari konsep *sustainable development*, bahwa upaya pemenuhan kebutuhan kehidupan pada saat ini tidak boleh membahayakan/ mengabaikan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun kesenjangan yang terjadi antara upaya penciptaan sarjana wirausaha terdidik melalui kewajiban mata kuliah Kewirausahaan, adalah pada kenyataan bahwa belum secara eksplisit disampaikannya materi *green entrepreneurship*, sehingga orientasi dagang menjadi lebih kuat daripada focus pada sustaiabilitas bisnis bagi lingkungan, ekonomi, dan lingkungan. Hal tersebut pada akhirnya mengarah pada kemampuan wirausaha untuk berkontribusi optimal kepada Negara apabila masih berbasis pada kewirausahaan konvensional. Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai GEB di jenjang pendidikan tinggi, diharapkan dapat menjembatani kesenjangan yang terjadi tersebut, melalui pembentukan sikap berbasis *green economy*, sehingga mendorong pengembangan aktivitas kewirausahaan yang memperhatikan keseimbangan antara aspek keorgani-sasian, lingkungan, dan masyarakat (GEB). GEB akan menghindarkan orientasi jangka pendek dari aktivitas kewirausahaan. Perlu diperhatikan juga, bahwa jiwa kewirausahaan perlu dibangun, dibina, dan dipelihara dengan mengingat bahwa GEB adalah perilaku yang diniatkan/ *intentional*. Diperlukan inisiatif, proaktivitas, konsistensi maapun komitmen untuk berpikir dan bertindak dengan dasar dan cara yang hijau.

Pada dasarnya, terdapat faktor - faktor penyebab rendahnya komposisi pelaku wirausaha di Indonesia. Umumnya, aspek finansial pada kapasitas permodalan diajukan sebagai alasan utama. Namun, aspek non-finansial juga memiliki peran penting, seperti: kondisi sosial masyarakat yang mengidolakan profesi pegawai (baik pemerintah maupun swasta) yang mencerminkan tingkat *uncertainty avoidance* yang

cukup tinggi. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Vinten dan Alcock (2004), tidak setiap orang menghendaki berwirausaha. Terlebih ketika mitos yang berkembang di lingkungan bisnis Indonesia adalah kurang bersahabat dengan aktivitas wirausaha, demikian menurut Ihfam dan Helmi (2002), walaupun sesungguhnya berwirausaha merupakan pilihan tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi. Berwirausaha menjadi pilihan akhir ketika tidak diterima menjadi pegawai, sehingga praktik bisnisnya menjadi cenderung berorientasi jangka pendek yang mengarah pada dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Unlam (FEB-Unlam) sebagai institusi pendidikan tinggi, melalui fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi berupaya menghasilkan SDM terdidik yang terbaik di bidangnya. Adapun salah satu misinya adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan ahli madya, sarjana, pendidikan profesi dan magister dalam bidang Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi yang berdaya-saing secara nasional, dan memiliki integritas untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada sektor bisnis maupun sektor publik dan calon wirausaha handal (FEB Unlam, 2014). Oleh karena itu, Kewirausahaan telah menjadi mata kuliah wajib pada bagi 2 jurusan di FEB Unlam, yaitu: Jurusan Manajemen dan Akuntansi sejak kurikulum pada tahun 2003, dan konsentrasi Bidang Kewirausahaan dan Manajemen Strategi sejak kurikulum tahun 2009. Dengan konsentrasi bidang tersebut, FEB diharapkan mampu menghasilkan lulusan siap-wirausaha yang mampu berkontribusi dalam menekan tingkat pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu pondasi pendidikan kewirausahaan yang kuat, akan mempengaruhi pola pikir dan pola sikap di masa depan. Kelak mahasiswa yang terjun ke dalam masyarakat dengan penjiwaan terhadap *green entrepreneurial behavior* diharapkan dapat meningkatkan efektifitas bisnis, serta penerimaan dan penerapannya menjadi lebih mudah dalam segenap aspek kehidupan. Minat dan sikap kewirausahaan merupakan factor penting untuk dipertimbangkan ketika mengembangkan kewirausahaan di perguruan tinggi, menurut Viviers, Solomon, dan Venter (2013), yang mana hal tersebut mengisyaratkan adanya dukungan pemanfaatan pengetahuan yang relevan. Perguruan tinggi memiliki peran psikologis, terutama melalui aspek kognitif dalam menjabarkan perilaku kewirausahaan pada elemen *self-efficacy*, naskah, gaya pemahaman, dan penemuan dalam bidang kewirausahaan (Sánchez, Carballo, dan Gutiérrez, 2011).

Perumusan Masalah. Berdasar pada pertimbangan tersebut diatas, dalam mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap keberadaan nilai-nilai GEB individunya dalam konteks Kewirausahaan pada materi kuliah yang mereka terima. Dalam kerangka membangun lulusan yang siap-wirausaha, proses pembelajaran yang berbeda terjadi karena perbedaan literatur yang digunakan, bahwa pada literature berdasar pada Rumah Perubahan adalah *action oriented* sementara pada literature lainnya cenderung *concept only*. Sementara itu, mahasiswa memerlukan *enlightment* dan contoh tindakan untuk menerapkan nilai maupun konsep kewirausahaan yang telah dipelajari. Hal ini berfokus pada identifikasi potensi mahasiswa akan keberadaan nilai-nilai GEB walaupun belum secara eksplisit disampaikan. Oleh karena itu, pernyataan rumusan masalah dalam penelitian ini dinatakan sebagai berikut: apakah terdapat perbedaan dasar GEB antara mahasiswa

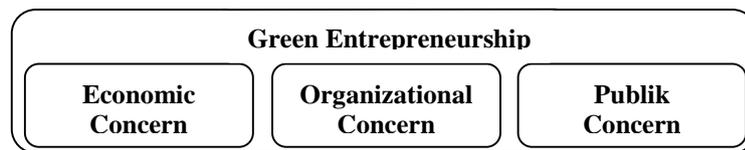
jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB?

Tujuan Penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dasar GEB antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB, melalui pengujian hipotesis penelitian dengan asumsi bahwa dengan literatur yang berbeda menyebabkan terjadinya perbedaan dasar GEB antara mahasiswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB.

TINJAUAN TEORITIS

Green entrepreneurship

Pachaly (2012) menyatakan bahwa *green entrepreneurship* memperhatikan individu dan organisasi yang terlibat dalam aktivitas kewirausahaan yang menciptakan manfaat bagi lingkungan dengan menawarkan *green product*. Adapun model bagi konsep *green entrepreneurship* disajikan sebagai berikut:



Sumber: Pachaly (2012)

Gambar 1. Model Green Entrepreneurship

Menurut Vargas-Hernández, Noruzi, dan Sariolghalam (2010), pendekatan terhadap kewirausahaan dapat dilakukan dari beberapa perspektif, tergantung pada konteksnya, selama tidak terjadi penyimpangan konten. Terutama pada kategori negara berkembang yang memerlukannya bagi pembangunan dan perkembangan ekonomi makro, termasuk pada konteks non-ekonomi seperti pada negara muslim, yang mana prinsip *green* cukup dekat dengan nilai-nilai perekonomian syariah dalam pencapaiannya, yakni kesejahteraan masyarakat, lingkungan, dan ekonomi. Sama halnya dengan konteks bisnis keluarga (Kellermanns, Eddleston, Barnett, & Pearson, 2008).

Green Entrepreneurial Behavior/ GEB

Green entrepreneurial behavior adalah perilaku yang diniatkan (*intentional behavior*) yang diseretasi dengan adanya kepedulian terhadap aspek masyarakat, lingkungan, dan ekonomi. Maka, berdasar pada hal tersebut, perilaku kewirausahaan yang hijau (GEB) mengacu pada perilaku proaktif daripada perilaku yang reaktif. Terdapat 9 prinsip bagi perilaku proaktif (Myers dan Smith, n.d.) yakni: 1) *Valuable* yakni memiliki nilai tukar yang tinggi atau sangat berharga dengan meningkatkan minat dan tugas dari perspektif pengguna sebagai pihak yang menikmati perilaku yang dilakukan; 2) *Pertinent* yakni secara relevan terkait dan dengan penuh memperhatikan situasi pada saat ini; 3) *Competent* yakni ada dalam jangkauan kemampuan dan pengetahuan agen; 4) *Unobtrusive* atau rendah hati, dengan tidak bertentangan dengan aktivitas atau perhatian pengguna sebagai pihak yang menikmati perilaku tanpa peringatan

sebelumnya; 5) *Transparent* yakni nyata atau jelas dengan dapat dipahami oleh pengguna yang menikmati perilaku. 6) *Controllable* atau dapat dikendalikan dengan terbuka terhadap penelitian yang cermat dan mengacu pada amanat pengguna yang menikmati perilaku. 7) *Different* yakni menunjukkan perbedaan dengan anggun yang tidak memaksakan. 8) *Anticipatory* yakni Antisipatif dengan menyadari kebutuhan dan peluang saat ini dan masa yang akandatang. 9) *Safe* atau aman dengan meminimalkan konsekuensi negatif, menurut pendapat pengguna sebagai penikmat perilaku.

Mengidentifikasi *Green Entrepreneurial Behavior*

Setelah mengenali prinsip perilaku proaktif, mengenali perilaku yang mendasarkan pada prinsip-prinsip dalam konteks kewirausahaan meng-arahkan pandangan pada Timmons et al. dalam *Textbook Equity* (2011) yang mengidentifikasi 14 karakteristik sebagai ciri-ciri kewirausahaan yang perspektif bahwa perilaku tersebut bersifat individual, merupakan proses, dan dampaknya organisasional serta berorientasi pada publik, organisasi, dan ekonomi dalam bertindak. Adapun ke-14 karakteristik tersebut adalah: 1) *Drive and Energy*; 2) *Self-Confidence*; 3) *High Initiative and Personal Responsibility*; 4) *Internal Locus of Control*; 5) *Tolerance of Ambiguity*; 6) *Low Fear of Failure*; 7) *Moderate Risk Taking*; 8) *Long-Term Involvement*; 9) *Money As A Measure Not Merely An End*; 10) *Use of Feedback*; 11) *Continuous Pragmatic Problem Solving*; 12) *Use of Resources*; 13) *Self-Imposed Standards*; 14) *Clear Goal Setting*. Dan *entrepreneurial behavior* terkait dengan eksistensi Ventura sangat memperhatikan penetapan legalitas dan mengurangi ketidak pastian dan ambiguitas. Sehingga, pada batasan karakteristik kewirausahaan tersebut, GEB dijabarkan sebagai: merupakan bentuk perilaku cerminan dari kandungan nilai pada karakter kewirausahaan, yang mana operasionalisasinya memenuhi prinsip perilaku proaktif dengan memperhatikan unsur legalitas dan juga mengurangi ketidakpastian dan ambiguitas.

Tabel 1. Operasionalisasi Karakteristik Kewirausahaan

Operasionalisasi karakteristik kewirausahaan Timmons's et.al.	Definisi Operasional sebagai <i>Green Entrepreneurial Behavior</i>
<i>Green Drive and Energy</i>	Suatu konstelasi sifat dan motif berwirausaha yang mencerminkan tingkat upaya tinggi dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Self-Confidence</i>	Tingkat kepercayaan diri yang dilengkapi oleh sikap mawas diri bahwa keyakinan terhadap aktivitas wirausahanya memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Initiative and Personal Responsibility</i>	Inisiatif perilaku berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi dan secara individu menunjukkan perilaku yang mencerminkan rasa tanggungjawab terhadap praktik bisnis yang berwawasan hijau dengan adanya perhatian terhadap aspek publik-organisasi-ekonomi secara sadar
<i>Green Internal Locus of Control</i>	Perilaku yang secara sadar mencerminkan persepsi positif individual terhadap penyebab peristiwa yang terjadi pada dirinya dengan berdasar pada perhatian terhadap aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Tolerance of Ambiguity</i>	Perilaku yang menunjukkan optimisme terhadap aktivitas berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Low Fear of Failure</i>	Perilaku yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi kegagalan akibat aktivitas berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Moderate Risk Taking</i>	Mengacu pada upaya meminimalkan risiko dalam berwirausaha dengan perilaku menghindari aktivitas yang menimbulkan risiko baru dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Long-Term Involvement</i>	Orientasi berwirausaha yang jangka panjang yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi..
<i>Money As A Measure Not Merely an End</i>	Perilaku berwirausaha yang menempatkan aspek financial sebagai alat ukur – bukan tujuan akhir, dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Use of Feedback</i>	Perilaku pemanfaatan umpan balik dalam berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Continuous Pragmatic Problem Solving</i>	Perilaku pemecahan masalah praktis dan tepat guna pada waktunya dalam berwirausaha dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Use of Resources</i>	Perilaku memanfaatkan sumber daya dalam berwirausaha dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Self-Imposed Standards</i>	Perilaku yang menghindarkan aktivitas yang membebani diri-sendiri di luar batas kemampuan dengan memperhatikan aspek memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Clear Goal Setting.</i>	Perilaku dalam penetapan tujuan yang jelas dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi secara sadar

Sumber: adaptasi dari Textbook Equity (2015)

Perlu diperhatikan, bahwa pendefisian terhadap karakteristik kewirausahaan dalam konteks *green economy* menuju GEB memiliki penerapan yang tidak terbatas, selama pengguna sebagai pihak yang menikmati dan mengenali perilaku proaktif berprinsip *green*.

Kuip dan Verheu (2003) berupaya memahami peran pendidikan kewira-usahaan dalam pengembangan *entrepreneurial qualities* secara kualitatif, dan menyimpulkan bahwa karakteristik kewirausahaan cenderung bersifat person-al dan seharusnya diajarkan sejak dini. Dengan melekatkan *entrepreneurial qualities* pada system pendidikan, maka akan menciptakan kesadaran bahwa berwirausaha merupakan pilihan profesi di kemudian hari, mengingat umum-nya seseorang memulai bisnis mandiri pada usia 25-40 tahun. Middleton (2010) membahas mengenai bagaimana perkembangan dan fasilitasi perilaku kewi-rausahaan di universitas bagi pelaku wirausaha baru, mengingat pada umumnya perilaku tersebut diterapkan dalam aktivitas usaha mandiri yang coba-coba, belum sepenuhnya diniatkan. Kemudian

Pihie dan Bagheri (2011) menemukan bahwa pelajar di Malaysia memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan dan tingkat *self-efficacy* yang moderat saja walaupun telah dibekali dengan pengetahuan dan metode kewirausahaan. Pengukuran dilakukan dengan instrumen *Entrepreneurial Attitude Orientation* (EAO) yang merupakan adaptasi dari Robinson dan pengukuran *entrepreneurial self-efficacy* dilakukan dengan instrument adaptasi dari De Noble. Korelasi signifikan antara kedua variable tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pemerintah Malaysia telah efektif dalam pengembangan kewirausahaan yang mana hal tersebut memposisikan kewirausahaan sebagai sarana krusial bagi kondisi sosio-ekonomi Negara untuk kemudian berfokus dalam peningkatan *self-esteem* pelajarnya. Nitu dan Feder (2012) pada studi mengenai *entrepreneurial framework, national framework* dan *innovation* pada UMKM - Rumania menemukan bahwa *national framework* cukup mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial framework* (0.757) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *innovation output* (0.796). Terdapat hubungan antara *national framework and innovation output* (0.358) dan antara *entrepreneurial behavior* dengan *innovation output* (0.426). Sementara itu terdapat hubungan negative antara *national framework* dan *entrepreneurial framework* (-0.079) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *entrepreneurial behavior* (-0.187).

Cavus, Murat, dan Aksoy (2014) mendefinisikan *entrepreneurial behavior* sebagai studi keperilakuan manusia yang terlibat pada upaya mengenali dan memanfaatkan secara maksimal/ eksploitasi peluang melalui penciptaan dan pengembangan ventura baru salah satunya seperti mengeksplorasi dan menciptakan peluang sambil berada dalam proses membuat organisasinya. Maka, pada dasarnya terdapat perbedaan utama perilaku wirausaha dibandingkan dengan perilaku dagang, yakni pada keberadaan orientasi pertumbuhan. Sebagai studi perilaku, menentukan jenis kepribadian bagi pelaku wirausaha cukup sulit. McClelland dalam Cavus (2014) mengajukan beberapa karakteristik pribadi dasar dari perilaku wirausaha, yakni: 1) *High need for achievement*. Khususnya bagi pemenuhan kebutuhan untuk sukses, untuk berprestasi, dan untuk mencapai tugas yang menantang bagi pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan mengarahkan mereka pada hasrat kuat untuk mandiri; 2) *Low need to conform*. Pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan memiliki kecenderungan untuk menyimak, namun jarang melaksanakannya. Mereka cenderung menggunakan *unpopular course of action*; 3) *Persistence*. Pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan sangat berfokus pada kesuksesan usahanya sehingga sangat memperhatikan detail dan dengan kuat berusaha untuk menjadi lebih mampu menghasilkan laba; 4) *High energy level*. Hal tersebut diperlukan sebagai kapasitas upaya yang berkesinambungan; 5) *Risk taking tendency*. Pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan sangat yakin pada kemampuannya untuk berprestasi, bahwa mereka tidak melihat banyaknya kemungkinan untuk gagal. Jadi, mereka menerima risiko dan menganggapnya motivasional.

Dengan demikian, stimulan pendidikan tinggi berperan dalam mendorong peserta didiknya untuk menentukan sikap berwirausaha dan berperilaku hijau pada khususnya, sehingga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: Terdapat perbedaan terhadap dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa

jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB (H_a).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di dalam lingkungan FEB - Unlam, Jl. Brigjen Hasan Basry - Banjarmasin, 70123. Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat, yang sejak 2014 menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, didirikan atas dasar PP No.41/1960 tanggal 29 Oktober 1960, berkedudukan di Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Fakultas ini secara resmi dibuka pada 3 Oktober 1961 oleh Prof. Dr. Ir. Tojib Hadiwidjaja selaku Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan. Perubahan nama fakultas adalah penting, yang tidak hanya untuk mengakomodasi program studi Manajemen dan Akuntansi yang tidak ternaungi dengan nama Fakultas Ekonomi saja, namun juga secara jangka panjang untuk kepentingan memasuki komunitas internasional. Perubahan nama Fakultas Ekonomi (FE) menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) telah juga disepakati bersama dalam Forum Dekan Fakultas Ekonomi di Universitas Cendrawasih, Papua pada bulan Desember 2012 yang lalu (Profil FE UNLAM, 2014).

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah kuesioner, yang mana respondennya ditentukan dengan teknik *Stratified Random Sampling*, yang mana oleh Singarimbun dan Effendi, (2011) dinyatakan sebagai sistem pengambilan sampel yang dibagi menurut lapisan atau kelompok tertentu dan masing-masing kelompok memiliki populasi untuk diambil sejumlah sampel. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FEB Unlam yang mengambil mata kuliah kewirausahaan pada kurun waktu penelitian, yakni pada Semester Gasal TA 2014/2015, yang ada pada 2 jurusan yaitu jurusan Akuntansi dan manajemen. Dengan rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Jurusan	Kelas	Jumlah
1	Akuntansi	Ganjil	97
		Genap	82
2	Manajemen	A	64
		B	32
		C	36
Jumlah			247

Sumber: Bagian Akademik FEB Unlam, 2014

Maka, jumlah sampel/ responden kontributor data primer penelitian diperhitungkan sebagai berikut:

Tabel 3. Data Sampel Penelitian

Jurusan/ Kelas	Jumlah Populasi [N]	e^2	$N \times e^2$	$1+(N \times e^2)$	$N/(1 + (N \times e^2))$	%	Jml sampel
Manajemen/ A	64					48.48%	28
Manajemen/ B	32					24.24%	14
Manajemen/ C	36					27.27%	15
Akuntansi/ Ganjil	97					54.12%	35
Akuntansi/ Genap	82					45.81%	29
Total	247		2.47	3.47	71		
Total Manajemen	132		1.32	2.32	57		
Total Akuntansi	179		1.79	2.79	64		

e 10% 0.10 0.01

Sumber: data primer diolah (2014)

Jenis data dalam penelitian ini adalah data ordinal, karena penggunaan skala dalam instrument adalah mengkuantatifkan data kualitatif melalui skala Likert. Sumber data penelitian adalah: 1) Data sekunder yang diperoleh dari fakultas dan literature lain yang relevan dengan topic penelitan., dan 2) Data primer yang diperoleh langsung dari hasil isian kuesioner responden pada kurn penelitian, yakni Semester Gasal Tahun Ajaran 2014/2015 di FEB Unlam-Banjarmasin pada Jurusan Manajemen dan Akuntansi. Selanjutnya, deskripsi data mentah dan uji hipotesis penelitian dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistic vesion 19 for Windows Program* termasuk pada uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Uji Mann-Whitney Uji hipótesis digunakan dengan asumsi bahwa hipótesis penelitian bertujuan untuk menguji beda 2 kelompok sampel yang menerima *treatment* berbeda pada konteks yang sama, yakni perbedaan literature mata kuliah Kewirausahaan dalam upaya mengidentifikasi keberadaan prinsip-prinsip GEB yang disampaikan secara tersirat dalam pertemuan perkuliahan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasar jenis kelamin dibagi dalam 2 (dua) kategori dari 121 responden ada pada komposisi 45% laki-kali dan 76% perempuan. Mereka adalah mahasiswa yang sedang menempuh Mata Kuliah Kewirausahaan. Mengingat bahwa mata kuliah Kewirausahaan masih merupakan mata kuliah wajib, belum merupakan mata kuliah peminatan, hal menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru di semester 3 adalah perempuan. Hal tersebut menyiratkan bahwa perempuan berkedudukan setara untuk memperoleh pendidikan tinggi.

Karakteristik responden berdasar usia berada pada rentang 17 hingga 22 tahun di 121 responden ada dengan komposisi terbesar (69,4%) usia 19 tahun, (14,9%) usia 18 tahun, (10,7%) usia 20 tahun dan sisanya pada kelompok usia 17, 21, dan 22 tahun. Pada dominasi usia yang terjadi, mahasiswa mengalami masa tumbuh kembang pada menjelang akhir masa pemerintahan Orde Baru – yakni menjelang tahun 1998 – yang mana pada kurun waktu tersebut stabilitas ekonomi, sosial dan politik memasuki kondisi yang rentan sebelum akhirnya nilai Rupiah terhadap USD jauh melemah dan terjadi krisis multi-dimensi. Mereka menyaksikan perjuangan orang-tuanya di masa perekonomian yang sulit – dimana harga produk cenderung naik akibat lemahnya nilai tukar Rupiah. Melalui stimulan tersebut, diasumsikan bahwa mahasiswa yang ada pada usia produktif tersebut memiliki daya juang yang kuat untuk kreatif dan berwirausaha, dengan mempertimbangkan ketidak mampuan pasa tenaga kerja menyerap angkatan kerja yang ada.

Karakteristik responden berdasar pada Angkatan/ tahun masuk kuliah, menunjukkan bahwa 90,9% mahasiswa adalah angkatan 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang menempuh mata kuliha Kewirausahaan adalah mahasiswa baru, bukan mahasiswa yang melakukan *re-course*. Pada komposisi tersebut dapat diasumsikan bahwa mayoritas mahasiswa pada angkatan sebelumnya memperoleh nilai yang *qualified* untuk tidak kembali

menempuh ulang mata kuliah Kewirausahaan. Kondisi tersebut menceminkan mahasiswa menerima dan cukup menguasai materi Kewira-usahaan sehingga kelak dapat menerapkan nilai-nilai secara praktis.

Karakteristik responden berdasar pada status kewirausahaannya menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (79,3%) sebesar belum berwirausaha atau memiliki usaha baik sendiri atau menjalankan usaha orang lain dan sisanya yang telah memiliki/ memulai usaha bisnis mandiri. Dengan demikian, mata kuliah Kewirausahaan yang disampaikan, diharapkan mampu menggugah motivasi berwirausaha mahasiswa.

Karakteristik responden berdasar pada profesi orang tua/ wali menunjukkan bahwa mayoritas orang tua/ wali mahasiswa adalah pegawai (45,6%), baik swasta (25,6%) maupun sipil (20%). Sedangkan yang murni dinyatakan berwirausaha hanya (38%), dan sisanya adalah profesi lainnya. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa dengan latar belakang profesi orang tua /wali adalah stimulan bagi mahasiswa yang mana hal tersebut mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap aktivitas wirausaha.

Perhitungan statistik deskriptif pada tanggapan respondent terhadap item dalam kuesioner guna mengetahui variasi tanggapan responden menemukan bahwa pada 121 responden, rerata skor GEB adalah 4,1267 dengan standar deviasi 0,3369. Standar deviasi rerata skor GEB dipertimbangkan sebagai kecil, karena tidak melebihi 20% nilai mean, yakni 0,82534. Dalam pendekatan penelitian ini, meskipun tidak mensyaratkan bahwa data mendat terdistribusi normal, namun untuk alasan menekan bias, maka data outlier dikeluarkan. Keberadaan data outlier diketahui melalui Zrerata skor GEB, bahwa data yang tidak berdistribusi normal pada nilai z yang pada taraf signifikansi 5% tidak terletak diantara -1,96 sampai +1,96. Sehingga 4 data outlier, 2 responden dari masing-masing jurusan sehingga menutunkan jumlah data menjadi 117 data yang *qualified* untuk uji validitas dan reliabilitas instrument.

Validitas item ditentukan dengan membandingkan antara nilai r-Tabel untuk $df = \text{jumlah kasus} - 2$ atau dalam kasus ini $df = 18 - 2 = 16$ dengan r-hitung yang diketahui melalui uji statistik. Pada tingkat signifikansi 10% maka nilai r-Tabel yang diperoleh adalah 0,400 (r-tabel = 0,400). Uji validitas dilakukan 2 putaran, karena pada putaran pertama masih terdapat item yang tidak valid. Putaran ke-2 menghasilkan item yang valid bagi pengujian lanjutan dengan nilai alpha 0,797. Dengan demikian, uji hipotesis dilakukan berdasar pada data yang valid dan reliable dengan menggunakan uji Mann-Whitney.

Tabel 4. Tanggapan Responden

	Jurusan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Rerata Skor GEB	Akuntansi	62	58.80	3645.50
	Manajemen	55	59.23	3257.50
	Total	117		

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Hasil analisis menunjukkan bahwa *sum of rank/* jumlah rank rerata skor GEB mahasiswa Jurusan Akuntansi adalah 3.645,50 dan pada Jurusan Manajemen adalah 3.257,50 dengan *mean rank/* rerata rank Jurusan Akuntansi adalah 58,80 sementara Jurusan Manajemen adalah 59,23. Perbedaan yang terjadi tidak besar mengingat

materi yang diberikan mendasarkan diri pada materi berbeda, yakni yang bersumber pada Rumah Perubahan dan non-Rumah Perubahan. Adapun hasil dari tes statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Mann-Whitney

Test Statistics ^a	
	Rerata Skor GEB
Mann-Whitney U	1692.500
Wilcoxon W	3645.500
Z	-.069
Asymp. Sig. (2-tailed)	.945
Keterangan: Grouping Variable: Jurusan	

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Tabel di atas menunjukkan besarnya koefisien Mann-Whitney U = 1.692,500 dengan P-value yang lebih besar dari 0,05 yakni 0,945 maka H_0 diterima bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB. Dengan demikian, penerapan perkuliahan yang berdasar pada Rumah Perubahan dan non-Rumah Perubahan tidak berdampak pada pemahaman prinsip-prinsip GEB pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan.

PEMBAHASAN

Uji hipotesis menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB melalui stimulasi sumber literatur yang berbeda. *Green entrepreneurial behavior* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian ini, pendefinisian *green entrepreneurial behavior* dibatasi oleh pendapat Bird dan Schjoedt (2009) dalam Cavus *et.al* (2014)ⁱ yang menyatakan *green entrepreneurial behavior* sebagai suatu studi perilaku manusia pada kurun masa awal penciptaan usaha baru. Maka beberapa beberapa jenis kepribadian yang diasumsikan terkait dengan hal tersebut dikenali melalui jenis kepribadian wirausaha McLelland. Temuan dalam penelitian ini pada jenis kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

Pada indikator *high need for achievement*, berwirausaha secara hijau tidak mudah, namun rata-rata responden menyatakan diri untuk bersedia melaksanakannya. Hal tersebut mencerminkan adanya hasrat berprestasi yang tinggi untuk menerapkan GEB dikemudian hari. Stimulan yang diberikan kepada mahasiswa hendaknya berupa pembekalan kompetensi yang relevan dalam kerangka pembentukan sikap, sehingga dapat meningkatkan potensi pencapaian hasrat tersebut, seperti dengan: studi banding yang dilengkapi dengan studi kasus, baik yang langsung maupun tidak langsung pada obyek riil. Obyek riil yang dimaksud adalah pada pelaku wirausaha yang teridentifikasi sebagai pelaku *green entrepreneurial behavior* dan *non-green entrepreneurial behavior* atau hanya kewirausahaan konvensional, sehingga mereka dapat: mengenali perbedaannya

secara signifikan; merancang solusi dan rencana tindakan untuk dapat melaksanakan *green entrepreneurial behavior* secara individual; dan terjadi peningkatan pemahaman mengenai prinsip-prinsip *green entrepreneurial behavior* secara visual dan kinestetik, lebih dari sekedar auditorial saja. Secara tidak langsung, pengalaman yang dicerna selama studi banding dan studi kasus yang melengkapi berpotensi untuk memberikan pencerahan internal sehingga mahasiswa memiliki gambaran nyata mengenai *what-why-when-where-who-and how* mengenai berwirausaha secara hijau.

Pada indikator *low need to conform* - mencerminkan tingkat kebutuhan yang rendah untuk menyamakan diri dengan lingkungan wirausaha pada umumnya - dengan kecenderungan yang tinggi untuk melakukan serangkaian tindakan berbeda atau pun yang tidak populer. Pengukuran pada indikator ini tidak lolos uji validitas. Adapun argumentasi pada kondisi ini adalah bahwa mayoritas mahasiswa belum berwirausaha dan secara eksplisit belum terbekali dengan kompetensi *green entrepreneurial behavior* maka mahasiswa responden belum memiliki gambaran mengenai apa saja yang harus dilakukan secara tidak populer tersebut, karena pada praktiknya hal tersebut terkait dengan aspek legal selain aspek produksinya. Pada taraf yang belum kompeten ini, inkonsistensi jawaban menjadi wajar dibandingkan pada indikator lainnya.

Pada indikator *persistence*/ ketekunan, merupakan cerminan pernyataan sikap mahasiswa responden untuk memberikan perhatian yang mendetil terhadap aktivitas relevan dengan kewirausahaan secara hijau. Rata-rata mahasiswa belum menyatakan kebulatan sikap untuk sepenuhnya memperhatikan secara mendetil pada penerapan GEB. Tanggapan yang diberikan menunjukkan bahwa mereka akan berupaya untuk tetap mempertahankan perilaku berwirausaha yang hijau meskipun kesulitan memperoleh tingkat laba yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya kecenderungan mahasiswa untuk lebih berorientasi pada manfaat jangka panjang. Kecenderungan tersebut teridentifikasi karena sebagai stimulan, karena dalam mata kuliah kewirausahaan saat ini masih belum memberikan pengajaran mengenai bagaimana berwirausaha secara hijau. Stimulan guna memperkuat ketekunan mahasiswa dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan seperti: penguatan terhadap urgensi aspek administratif yang bukan sekedar beban saja, bahwa tiap rincian kegiatan adalah bermakna praktis terkait dengan pertanggungjawaban kegiatan. Pada saat ini, berkas diperlukan sebagai bukti kegiatan yang terkait dengan dinas-dinas di pemerintahan misalnya untuk perijinan dan lain-lain sehingga ketrampilan pengelolaan berkas/ *file management* perlu mendapat perhatian khusus.

Pada indikator tingkat energi yang tinggi/ giat menggalakkan perilaku berwirausaha yang hijau merupakan cerminan bahwa GEB bukan sekedar slogan semata. Hal tersebut merupakan bagian dari pembuktian kepedulian terhadap lingkungan, cerminan sikap kepedulian terhadap masyarakat, dan wujud nyata upaya memelihara kelangsungan hidup usaha bisnis mandiri. Mayoritas mahasiswa menunjukkan cukup berminat untuk mencurahkan perhatian pada aplikasi GEB. Dengan demikian, untuk memelihara dan mengembangkan, serta mewujudkan dalam tindakan nyata diperlukan adanya kolaborasi yang memberikan stimulan pada mahasiswa, seperti: menjadwalkan momen tertentu untuk penyelenggaraan even

yang bertema GEB bagi mahasiswa, paling tidak 2 minggu sekali. Jangka waktu tersebut diasumsikan cukup untuk mempromosikan prinsip-prinsip GEB sehingga ketika mahasiswa menghadapi peristiwa kewirausahaan, dalam benak mereka telah terekam secara sadar untuk dapat menentukan sikap secara relevan.

Pada indikator *risk taking tendency*/kecenderungan untuk mengambil risiko, mencerminkan adanya kecenderungan yang kuat untuk percaya bahwa mereka mampu untuk menanggung dan menghadapi risiko. Nilai plus dari kesediaan tersebut adalah kemampuan untuk dan merasakan bahwa risiko dalam berwirausaha secara hijau adalah bersifat motivasional, daripada demotivasi-sional. Rata-rata mahasiswa responden belum sepenuhnya mencerminkan kecenderungan untuk mengambil risiko, terdapat masih terdapat keengganan untuk mengganggu risiko. Stimulan untuk memperkuat keberanian dalam mengambil resiko dapat diwujudkan dengan mempertahankan eksistensi Pekan Kewirausahaan, yang mana dalam kurun waktu tertentu mahasiswa secara langsung mempraktekkan usaha secara mandiri. Mahasiswa telah menyusun rencana bisnis sejak awal pertemuan perkuliahan Kewirausahaan, dan Pekan Kewirausahaan merupakan ajang latihan dan praktik bisnis mandiri. Dengan demikian, hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan keberanian mahasiswa dalam mengambil risiko, karena sudah tidak sudah tidak merasa asing lagi terhadap praktik bisnis mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini memberikan justifikasi akademik dengan menguji hipotesis penelitian yang membuktikan bahwa melalui pematieran mata kuliah Kewirausahaan yang berdasar pada Rumah Perubahan (di Jurusan Manajemen) maupun Non-Rumah Perubahan (Jurusan Akuntansi) tidak memberikan dampak pada pemahaman prinsip-prinsip *green entrepreneurial behavior* pada mahasiswa. Sementara itu, tuntutan lingkungan untuk berperilaku secara hijau di segenap aspek dan tuntutan peran tri dharma perguruan tinggi dalam pencapaian misi fakultas pun tetap menjadi target sekaligus beban apabila tidak ada upaya nyata untuk mewujudnyakannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman selama penelitian, disarankan untuk: memperkuat *need for achievement* dengan dengan menyelenggarakan studi banding yang dilengkapi dengan studi kasus komparasi perilaku kewirausahaan yang hijau dan konvensional; memperkuat ketekunan mahasiswa dalam mencurahkan perhatian pada detil kerupaku kewirausahaan yang hijau, disarankan untuk melakukan perkuatan terhadap urgensi aspek administratif praktis yang terkait dengan pertanggungjawaban kegiatan dalam bentuk pembekalan dan peningkatan ketrampilan pengelolaan berkas/ *file management*; menggalakkan perilaku beriwirausaha yang hijau disarankan untuk memelihara, mengembangkan dan mewujudkan kolaborasi pihak FEB dan UKM seperti: menjadwalkan momen tertentu untuk penyelenggaraan even yang bertema GEB bagi mahasiswa, paling

tidak 2 minggu sekali; mempertahankan eksistensi Pekan Kewirausahaan, yang mana dalam kurun waktu tertentu mahasiswa secara langsung mempraktekkan usaha secara mandiri yang membuat mahasiswa familiar dengan praktik bisnis mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cavus, M. F., Murat, K., & Aksoy, A. (2014). Entrepreneurial Behaviors: Are the People Restricted by Knowledge Inertia? *International Review of Management and Marketing* , 4 (1), 42-49.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat.(2014). Profil Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Hadi Suprpto dan R. Jihad Akbar. 2012, Juni 8. Menkop: Jumlah Wirausahawan RI Kalah Jauh. Situs Berita Vicanews.com. tersedia pada <http://bisnis.viva.co.id/news/read/322681-menkop-jumlah-wirausahawan-ri-kalah-jauh>
- Ihfam, A., & Helmi, A. F. (2002). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* (2), 89-111.
- Kuip, Isobel van der dan Verheu, Ingrid (2003). Early Development of Entrepreneurial Qualities: the Role of Initial Education. Scientific Analysis of Entrepreneurship and SMEs (SCALES). Netherlands' Ministry of Economic Affairs.
- Kellermanns, F. W., Eddleston, K. A., Barnett, T., & Pearson, A. (2008). An Exploratory Study of Family Member Entrepreneurial Behavior in the Family Firm. *Family Business Review* , XXI (1), 1-14.
- Middleton, Karen L. Williams (2010). Developing Entrepreneurial Behavior: facilitating nascent entrepreneurship at the University. *Thesis for the Doctor of Philosophy at Chalmers University of Technology*. Gothenburg: Sweden. ISBN 978-91-7385-455-9.
- Myers, Karen and Smith, Neil Yorke (n.d.). Proactive Behavior of a Personal Assistive Agent. *Artificial Intelligence Center*. SRI International, Menlo Park, CA 94025, USA. Tersedia pada: <http://staff.aub.edu.lb/~nysmith/papers/n45.pdf>
- Nițu, R. R., & Feder, E.-S. (2012). Entrepreneurial Behavior Consequences on Small and Medium-Sized Firm's Innovation. *Theoretical and Applied Economics* , XVIII (7(572)), 85-96.
- Pachally, M. (2012). Barriers and Triggers to Green Entrepreneurship: An exploratory study. *Master's Thesis* , School of Economics, Erasmus University, Rotterdam. Juli, 2012.

Pihie, Z. L., & Bagheri, A. (2011). Malay Secondary School Students' Entrepreneurial Attitude Orientation and Entrepreneurial Selfefficacy: A Descriptive Study. *Journal of Applied Sciences* , 11 (2), 316-322.

Sánchez, J. C., Carballo, T., & Gutiérrez, A. (2011). The Entrepreneur from a Cognitive Approach. *Psicothema* , 23 (3), 433-438.

Singarimbun dan Effendy. (2011). Metode Penelitian Survey. Pustaka LP3ES
Text Book Equity. 2011. Entrepreneurial Behavior: Transforming an Innovative Idea into an Entrepreneurial Product. *Adopted Open Textbook*. ISBN-13: 978-1463550417. ISBN-10: 1463550413.

Umar.2003. *Metode Riset Perilaku Organisasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Vargas-Hernández, J. G., Noruzi, M. R., & Sariolghalam, N. (2010). An Exploration of the Affects of Islamic Culture on Entrepreneurial Behaviors in Muslim Countries. *Asian Social Science* , 6 (5), 120-127.

Vinten, G., & Alcock, S. (2004). Entrepreneurship in Education. *The International Journal of Educational Management* , 18 (3), 188-195.

Viviers, S., Solomon, G., & Venter, C. (2013). Entrepreneurial Intentions and Behaviours of South African University Students. *The Southern African Journal of Entrepreneurship and Small Business Management* , 6, 1-20.

Hasil Revisi 15 September 2015
Artikel dilengkapi dengan HWO dengan nama

**PEMBENTUKAN *GREEN ENTREPRENEURIAL BEHAVIOR*
 PADA MAHASISWA**

Hastin Umi Anisah dan Wimby Wandary

hastin_umi@yahoo.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

This study is an effort to grow and to develop student's green entrepreneurial behavior (GEB), which served as the basis for practicing entrepreneurial behavior that keeping the balance of economy, organizational and society aspects. In particular, this study aims to describe the differences of student's perception about GEB values, whom are majoring in Accounting and Management, by the specific course of Entrepreneurship within Academic Year of 2014/2015. Provided with ordinal data, this study approached non-parametrically using the Mann-Whitney for hypothesis testing, to find out the differences on student's level of GEB values among the two sample group, they are students whom are taking the course of Entrepreneurship in the research period. They were treated differently, stimulate by diferent literature based for their course of material. One group was based on Rumah Perubahan, while the other was not. The different literature characterizes on the different student's GEB values comprehension. Stratified random sampling was applied and it resulted in 121 respondents. The result found that there is no difference among the two groups of students that was stimulated differently to comprehend the values of GEB to implement the green values.

Keywords: entrepreneurial behavior, green entrepreneurship, entrepreneurial behavior

Abstrak

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menumbuh-kembangkan perilaku berwirausaha yang hijau, yakni perilaku bisnis mandiri yang praktiknya memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, aspek keorganisasian, dan aspek masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan perbedaan persepsi dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai *Green Entrepreneurial Behavior* (GEB).

Dengan jenis data primer adalah data ordinal, maka pendekatan non-parametrik digunakan dalam penelitian ini. Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Mann-Whitney untuk menguji perbedaan respon pada 2 kelompok sampel mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan pada masa penelitian berlaku, yakni Semester Gasal TA 2014/2015 di Jurusan Manajemen dan Jurusan Akuntansi. Perbedaan perlakuan pada

responden terletak pada materi perkuliahan bahwa tidak setiap kelompok sampel menerima materi yang mendasarkan pada materi dari Rumah Perubahan sebagai literature dasar perkuliahan. Adapun asumsi terhadap literature dasar adalah pada menyampaikan secara implicit mengenai *green entrepreneurship* yang membekali GEB mahasiswa. Adapun teknik penentuan sample yang digunakan adalah *stratified random sampling*.

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai *Green Entrepreneurial Behavior*.

Keywords: entrepreneurial behavior, green entrepreneurship, entrepreneurial behavior

PENDAHULUAN

Pasar tenaga kerja yang ada pada saat ini belum mampu menyerap angkatan kerja yang tersedia, meningkatkan urgensi aktivitas kewirausahaan sebagai pendorong perekonomian Negara. Ketika kemakmuran suatu bangsa mensyaratkan jumlah pelaku wirausahaan adalah 2% dari jumlah penduduknya, Syarief dalam Hadi dan R. Jihad (2012, 8 Juni) menyampaikan bahwa jumlah pengusaha Indonesia adalah 1,56%. Rendahnya jumlah wirausaha Indonesia tampak dari perbandingan negara lain - yang per 2012 dinyatakan oleh Menteri Koperasi dan UKM dalam Hadi (2012, Juni 8) baru mencapai 1,56% sementara negara lain seperti AS (12%), Jepang (10%) dan Singapura (7%).

Kementrian Perekonomian dalam Ayu (2013, Februari 8) mendorong pelajar dan mahasiswa untuk menjadi bibit wirausaha pendukung Indonesia maju dan mandiri. Kolaborasi dengan dunia pendidikan dilakukan melalui kurikulum yang menerapkan Pendidikan Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib. Sementara itu, perkembangan dan perubahan lingkungan dan bisnis yang terjadi pada decade terakhir, mengarahkan dunia internasional kepada penerapan konsep *green economy*. Degradasi kualitas kesejahteraan kehidupan memaksa manusia untuk memperhatikan sepenuhnya aspek sosial, lingkungan dan ekonomi sebagai pengejawantahan dari konsep *sustainable development*, bahwa upaya pemenuhan kebutuhan kehidupan pada saat ini tidak boleh membahayakan/ mengabaikan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun kesenjangan yang terjadi antara upaya penciptaan sarjana wirausaha terdidik melalui kewajiban mata kuliah Kewirausahaan, adalah pada kenyataan bahwa belum secara eksplisit disampaikannya materi *green entrepreneurship*, sehingga orientasi dagang menjadi lebih kuat daripada focus pada sustaiabilitas bisnis bagi lingkungan, ekonomi, dan lingkungan. Hal tersebut pada akhirnya mengarah pada kemampuan wirausaha untuk berkontribusi optimal kepada Negara apabila masih berbasis pada kewirausahaan konvensional.

Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai GEB di jenjang pendidikan tinggi, diharapkan dapat menjembatani kesenjangan yang terjadi tersebut, melalui pembentukan sikap berbasis *green economy*, sehingga mendorong pengembangan aktivitas kewirausahaan yang memperhatikan keseimbangan antara aspek keorgani-sasian, lingkungan, dan masyarakat (GEB). GEB akan menghindarkan orientasi jangka pendek dari aktivitas kewirausahaan. Perlu diperhatikan juga, bahwa jiwa kewirausahaan perlu dibangun, dibina, dan dipelihara dengan mengingat bahwa GEB adalah perilaku yang diniatkan/ *intentional*. Diperlukan inisiatif, proaktivitas, konsistensi maupun komitmen untuk berpikir dan bertindak dengan dasar dan cara yang hijau.

Pada dasarnya, terdapat faktor - faktor penyebab rendahnya komposisi pelaku wirausaha di Indonesia. Umumnya, aspek finansial pada kapasitas permodalan diajukan

sebagai alasan utama. Namun, aspek non-finansial juga memiliki peran penting, seperti: kondisi sosial masyarakat yang mengidolakan profesi pegawai (baik pemerintah maupun swasta) yang mencerminkan tingkat *uncertainty avoidance* yang cukup tinggi. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Vinten dan Alcock (2004), tidak setiap orang menghendaki berwirausaha. Terlebih ketika mitos yang berkembang di lingkungan bisnis Indonesia adalah kurang bersahabat dengan aktivitas wirausaha, demikian menurut Ihfam dan Helmi (2002), walaupun sesungguhnya berwirausaha merupakan pilihan tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi. Berwirausaha menjadi pilihan akhir ketika tidak diterima menjadi pegawai, sehingga praktik bisnisnya menjadi cenderung berorientasi jangka pendek yang mengarah pada dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Unlam (FEB-Unlam) sebagai institusi pendidikan tinggi, melalui fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi berupaya menghasilkan SDM terdidik yang terbaik di bidangnya. Adapun salah satu misinya adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan ahli madya, sarjana, pendidikan profesi dan magister dalam bidang Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi yang berdaya-saing secara nasional, dan memiliki integritas untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada sektor bisnis maupun sektor publik dan calon wirausaha handal (FEB Unlam, 2014). Oleh karena itu, Kewirausahaan telah menjadi mata kuliah wajib pada bagi 2 jurusan di FEB Unlam, yaitu: Jurusan Manajemen dan Akuntansi sejak kurikulum pada tahun 2003, dan konsentrasi Bidang Kewirausahaan dan Manajemen Strategi sejak kurikulum tahun 2009. Dengan konsentrasi bidang tersebut, FEB diharapkan mampu menghasilkan lulusan siap-wirausaha yang mampu berkontribusi dalam menekan tingkat pengangguran di Indonesia.

Oleh karena itu pondasi pendidikan kewirausahaan yang kuat, akan mempengaruhi pola pikir dan pola sikap di masa depan. Kelak mahasiswa yang terjun ke dalam masyarakat dengan penjiwaan terhadap *green entrepreneurial behavior* diharapkan dapat meningkatkan efektifitas bisnis, serta penerimaan dan penerapannya menjadi lebih mudah dalam segenap aspek kehidupan. Minat dan sikap kewirausahaan merupakan factor penting untuk dipertimbangkan ketika mengembangkan kewirausahaan di perguruan tinggi, menurut Viviers, Solomon, dan Venter (2013), yang mana hal tersebut mengisyaratkan adanya dukungan pemanfaatan pengetahuan yang relevan. Perguruan tinggi memiliki peran psikologis, terutama melalui aspek kognitif dalam menjabarkan perilaku kewirausahaan pada elemen *self-efficacy*, naskah, gaya pemahaman, dan penemuan dalam bidang kewirausahaan (Sánchez, Carballo, dan Gutiérrez, 2011).

Berdasar pada pertimbangan tersebut diatas, dalam mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap keberadaan nilai-nilai GEB individunya dalam konteks Kewirausahaan pada materi kuliah yang mereka terima. Dalam kerangka membangun lulusan yang siap-wirausaha, proses pembelajaran yang berbeda terjadi karena perbedaan literatur yang digunakan, bahwa pada literature berdasar pada Rumah Perubahan adalah *action oriented* sementara pada literature lainnya cenderung *concept only*. Sementara itu, mahasiswa memerlukan *enlightment* dan contoh tindakan untuk menerapkan nilai maupun konsep kewirausahaan yang telah dipelajari. Hal ini berfokus pada identifikasi potensi mahasiswa akan keberadaan nilai-nilai GEB walaupun belum secara eksplisit disampaikan. Oleh karena itu, pernyataan rumusan masalah dalam penelitian ini dinatakan sebagai berikut: apakah terdapat perbedaan dasar GEB antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB?

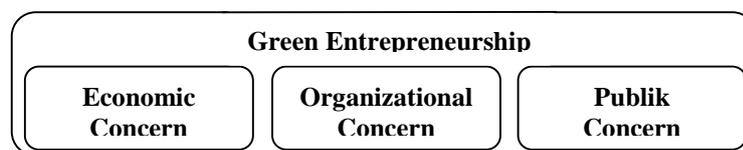
Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dasar GEB antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil

Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB, melalui pengujian hipotesis penelitian dengan asumsi bahwa dengan literatur yang berbeda menyebabkan terjadinya perbedaan dasar GEB antara mahasiswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB.

TINJAUAN TEORITIS

Green entrepreneurship

Pachaly (2012) menyatakan bahwa *green entrepreneurship* memperhatikan individu dan organisasi yang terlibat dalam aktivitas kewirausahaan yang menciptakan manfaat bagi lingkungan dengan menawarkan *green product*. Adapun model bagi konsep *green entrepreneurship* disajikan sebagai berikut:



Sumber: Pachaly (2012)

Gambar 2. Model Green Entrepreneurship

Menurut Vargas-Hernández, Noruzi, dan Sariolghalam (2010), pendekatan terhadap kewirausahaan dapat dilakukan dari beberapa perspektif, tergantung pada konteksnya, selama tidak terjadi penyimpangan konten. Terutama pada kategori negara berkembang yang memerlukannya bagi pembangunan dan perkembangan ekonomi makro, termasuk pada konteks non-ekonomi seperti pada negara muslim, yang mana prinsip *green* cukup dekat dengan nilai-nilai perekonomian syariah dalam pencapaiannya, yakni kesejahteraan masyarakat, lingkungan, dan ekonomi. Sama halnya dengan konteks bisnis keluarga (Kellermanns, Eddleston, Barnett, & Pearson, 2008).

Green Entrepreneurial Behavior/ GEB

Green entrepreneurial behavior adalah perilaku yang diniatkan (*intentional behavior*) yang diseretasi dengan adanya kepedulian terhadap aspek masyarakat, lingkungan, dan ekonomi. Maka, berdasar pada hal tersebut, perilaku kewirausahaan yang hijau (GEB) mengacu pada perilaku proaktif daripada perilaku yang reaktif. Terdapat 9 prinsip bagi perilaku proaktif (Myers dan Smith, n.d.) yakni: 1) *Valuable* yakni memiliki nilai tukar yang tinggi atau sangat berharga dengan meningkatkan minat dan tugas dari perspektif pengguna sebagai pihak yang menikmati perilaku yang dilakukan; 2) *Pertinent* yakni secara relevan terkait dan dengan penuh memperhatikan situasi pada saat ini; 3) *Competent* yakni ada dalam jangkauan kemampuan dan pengetahuan agen; 4) *Unobtrusive* atau rendah hati, dengan tidak bertentangan dengan aktivitas atau perhatian pengguna sebagai pihak yang menikmati perilaku tanpa peringatan sebelumnya; 5) *Transparent* yakni nyata atau jelas dengan dapat dipahami oleh pengguna yang menikmati perilaku. 6) *Controllable* atau dapat dikendalikan dengan terbuka terhadap penelitian yang cermat dan mengacu pada amanat pengguna yang menikmati perilaku. 7) *Different* yakni menunjukkan perbedaan dengan anggun yang tidak memaksakan. 8) *Anticipatory* yakni Antisipatif dengan menyadari kebutuhan dan peluang saat ini dan masa yang akan datang. 9) *Safe* atau aman dengan meminimalkan konsekuensi negatif, menurut pendapat pengguna sebagai penikmat perilaku.

Mengidentifikasi *Green Entrepreneurial Behavior*

Setelah mengenali prinsip perilaku proaktif, mengenali perilaku yang mendasarkan pada prinsip-prinsip dalam konteks kewirausahaan meng-arahkan pandangan pada Timmons et al. dalam Textbook Equity (2011) yang mengidentifikasi 14 karekteristik sebagai ciri-ciri kewirausahaan yang perspektif bahwa perilaku tersebut bersifat individual, merupakan proses, dan dampaknya organisasional serta berorientasi pada publik, organisasi, dan ekonomi dalam bertindak. Adapun ke-14 karakteristis tersebut adalah: 1) *Drive and Energy*; 2) *Self-Confidence*; 3) *High Initiative and Personal Responsibility*; 4) *Internal Locus of Control*; 5) *Tolerance of Ambiguity*; 6) *Low Fear of Failure*; 7) *Moderate Risk Taking*; 8) *Long-Term Involvement*; 9) *Money As A Measure Not Merely An End*; 10) *Use of Feedback*; 11) *Continuous Pragmatic Problem Solving*; 12) *Use of Resources*; 13) *Self-Imposed Standards*; 14) *Clear Goal Setting*. Dan *entrepreneurial behavior* terkait dengan eksistensi Ventura sangat memperhatikan penetapan legalitas dan mengurangi ketidak pastian dan ambiguitas. Sehingga, pada batasan karakteristik kewirausahaan tersebut, GEB dijabarkan sebagai: merupakan bentuk perilaku cerminan dari kandungan nilai pada karakter kewirausahaan, yang mana operasionalisasinya memenuhi prinsip perilaku proaktif dengan memperhatikan unsur legalitas dan juga mengurangi ketidakpastian dan ambiguitas.

Tabel 6. Timmon et.al. 14 Entrepreneurial Characteristics and its Green Operationalization

Timmon’s et.al Entrepreneurial Characteristics	Green Operationalization
Drive and Energy	Green Drive and Energy
Self-Confidence	Green Self-Confidence
High Initiative and Personal Responsibility	Green Initiative and Personal Responsibility
Internal Locus of Control	Green Internal Locus of Control
Tolerance of Ambiguity	Green Tolerance of Ambiguity
Low Fear of Failure	Low Fear of Failure
Moderate Risk Taking	Green Moderate Risk Taking
Long-Term Involvement	Green Long-Term Involvement
Money As A Measure Not Merely An End	Money As A Measure Not Merely an End
Use of Feedback	Green Use of Feedback
Continuous Pragmatic Problem Solving	Green Continuous Pragmatic Problem Solving
Use of Resources	Green Use of Resources
Self-Imposed Standards	Green Self-Imposed Standards
Clear Goal Setting.	Green Clear Goal Setting.

Sumber: Textbook Equity (2011) dimodifikasi.

Pada batasan karakteristik kewirausahaan tersebut, *green entrepreneurial behavior* merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam karakteristik kewirausahaan dalam operasionalisasinya yang memenuhi prinsip perilaku proaktif dengan memperhatikan unsur legalitas dan juga mengurangi ketidakpastian dan ambiguitas.

Tabel 2. Operasionalisasi Karakteristik Kewirausahaan

Operasionalisasi karakteristik kewirausahaan Timmons's et.al.	Definisi Operasional sebagai <i>Green Entrepreneurial Behavior</i>
<i>Green Drive and Energy</i>	Suatu konstelasi sifat dan motif berwirausaha yang mencerminkan tingkat upaya tinggi dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Self-Confidence</i>	Tingkat kepercayaan diri yang dilengkapi oleh sikap mawas diri bahwa keyakinan terhadap aktivitas wirausahanya memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Initiative and Personal Responsibility</i>	Inisiatif perilaku berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi dan secara individu menunjukkan perilaku yang mencerminkan rasa tanggungjawab terhadap praktik bisnis yang berwawasan hijau dengan adanya perhatian terhadap aspek publik-organisasi-ekonomi secara sadar
<i>Green Internal Locus of Control</i>	Perilaku yang secara sadar mencerminkan persepsi positif individual terhadap penyebab peristiwa yang terjadi pada dirinya dengan berdasar pada perhatian terhadap aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Tolerance of Ambiguity</i>	Perilaku yang menunjukkan optimisme terhadap aktivitas berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Low Fear of Failure</i>	Perilaku yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi kegagalan akibat aktivitas berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Moderate Risk Taking</i>	Mengacu pada upaya meminimalkan risiko dalam berwirausaha dengan perilaku menghindari aktivitas yang menimbulkan risiko baru dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Long-Term Involvement</i>	Orientasi berwirausaha yang jangka panjang yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi..
<i>Money As A Measure Not Merely an End</i>	Perilaku berwirausaha yang menempatkan aspek financial sebagai alat ukur – bukan tujuan akhir, dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Use of Feedback</i>	Perilaku pemanfaatan umpan balik dalam berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Continuous Pragmatic Problem Solving</i>	Perilaku pemecahan masalah praktis dan tepat guna pada waktunya dalam berwirausaha dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Use of Resources</i>	Perilaku memanfaatkan sumber daya dalam berwirausaha dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Self-Imposed Standards</i>	Perilaku yang menghindarkan aktivitas yang membebani diri-sendiri di luar batas kemampuan dengan memperhatikan aspek memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Clear Goal Setting.</i>	Perilaku dalam penetapan tujuan yang jelas dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi secara sadar

Sumber: adaptasi dari Textbook Equity (2015)

Perlu diperhatikan, bahwa pendefisian terhadap karakteristik kewirausahaan dalam konteks *green economy* menuju GEB memiliki penerapan yang tidak terbatas, selama pengguna sebagai pihak yang menikmati dan mengenali perilaku proaktif berprinsip *green*.

Penelitian Terdahulu

Middleton (2010) pada disertasinya, membahas mengenai bagaimana perkembangan dan fasilitasi perilaku kewirausahaan di universitas bagi pelaku wirausaha baru, mengingat pada umumnya perilaku tersebut diterapkan dalam aktivitas usaha mandiri yang coba-coba, belum sepenuhnya diniatkan.

Pihie dan Bagheri (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa pelajar di Malaysia memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan, dan memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang saja – tidak tinggi, walaupun mereka telah dibekali dengan pengetahuan dan metode mengenai kewirausahaan. Pengukuran dilakukan dengan instrumen *Entrepreneurial Attitude Orientation* (EAO) yang merupakan adaptasi dari Robinson memiliki tingkat reliabilitas 0.94 dari α (tinggi), dan pengukuran *entrepreneurial self-efficacy* dilakukan dengan instrument

adaptasi dari De Noble memiliki tingkat reliabilitas 0.89 dari α (tinggi). Korelasi signifikan antara kedua variable tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pemerintah Malaysia telah efektif dalam pengembangan kewirausahaan yang memposisikan kewirausahaan sebagai sarana krusial bagi kondisi sosio-ekonomi Negara untuk kemudian berfokus dalam peningkatan *self-esteem* pelajarnya.

Nitu dan Feder (2012) dalam penelitiannya mengenai *entrepreneurial framework, national framework* dan *innovation* di UMKM - Rumania. Ternyata pada korealsinya ditemukan bahwa *national framework* cukup mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial framework* (0.757) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *innovation output* (0.796). Terdapat hubungan antara *national framework and innovation output* (0.358) dan antara *entrepreneurial behavior* dengan *innovation output* (0.426). Semetantara itu terdapat hubungan negative antara *national framework* dan *entrepreneurial framework* (-0.079) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *entrepreneurial behavior* (-0.187).

Kuip dan Verheu (2003) berupaya memahami peran pendidikan kewira-usahaan dalam pengembangan *entrepreneurial qualities* secara kualitatif, dan menyimpulkan bahwa karakteristik kewirausahaan cenderung bersifat person-al dan seharusnya diajarkan sejak dini. Dengan melekatkan *entrepreneurial qualities* pada system pendidikan, maka akan menciptakan kesadaran bahwa berwirausaha merupakan pilihan profesi di kemudian hari, mengingat umum-nya seseorang memulai bisnis mandiri pada usia 25-40 tahun. Middleton (2010) membahas mengenai bagaimana perkembangan dan fasilitasi perilaku kewi-rausahaan di universitas bagi pelaku wirausaha baru, mengingat pada umumnya perilaku tersebut diterapkan dalam aktivitas usaha mandiri yang coba-coba, belum sepenuhnya diniatkan. Kemudian Pihie dan Bagheri (2011) menemukan bahwa pelajar di Malaysia memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan dan tingkat *self-efficacy* yang moderat daja walaupun telah dibekali dengan pengetahuan dan metode kewirausahaan. Pengukuran dilakukan dengan instrumen *Entrepreneurial Attitude Orientation* (EAO) yang merupakan adaptasi dari Robinson dan pengukuran *entrepreneurial self-efficacy* dilakukan dengan instrument adaptasi dari De Noble. Korelasi signifikan antara kedua variable tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pemerintah Malaysia telah efektif dalam pengembangan kewirausahaan yang mana hal tersebut memposisikan kewirausahaan sebagai sarana krusial bagi kondisi sosio-ekonomi Negara untuk kemudian berfokus dalam peningkatan *self-esteem* pelajarnya. Nitu dan Feder (2012) pada studi mengenai *entrepreneurial framework, national framework* dan *innovation* pada UMKM - Rumania menemukan bahwa *national framework* cukup mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial framework* (0.757) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *innovation output* (0.796). Terdapat hubungan antara *national framework and innovation output* (0.358) dan antara *entrepreneurial behavior* dengan *innovation output* (0.426). Sementara itu terdapat hubungan negative antara *national framework* dan *entrepreneurial framework* (-0.079) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *entrepreneurial behavior* (-0.187).

Cavus, Murat, dan Aksoy (2014) mendefisikan *entrepreneurial behavior* sebagai studi keperilakuan manusia yang terlibat pada upaya mengenali dan memanfaatkan secara maksimal/ eksploitasi peluang melalui penciptaan dan pengembangan ventura baru sala halnya seperti mengeksplorasi dan menciptakan peluang sambil berada dalam proses membuat organisasinya. Maka, pada dasarnya terdapat pembeda utama perilaku wirausaha dibandingkan dengan perilaku dagang, yakni pada keberadaan orientasi pertumbuhan. Sebagai studi perilaku, menentukan jenis kepribadian bagi pelaku wirausaha cukup sulit. McClelland dalam Cavus (2014) mengajukan beberapa karakteristik pribadi dasar dari perilaku wirausaha, yakni: 1) *High need for achievement*. Khususnya bagi pemenuhan

kebutuhan untuk sukses, untuk berprestasi, dan untuk mencapai tugas yang menantang bagi pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan mengarahkan mereka pada hasrat kuat untuk mandiri; 2) *Low need to conform*. Pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan memiliki kecenderungan untuk menyimak, namun jarang melaksanakannya. Mereka cenderung menggunakan *unpopular course of action*; 3) *Persistence*. Pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan sangat berfokus pada kesuksesan usahanya sehingga sangat memperhatikan detail dan dengan kuat berusaha untuk menjadi lebih mampu menghasilkan laba; 4) *High energy level*. Hal tersebut diperlukan sebagai kapasitas upaya yang berkesinambungan; 5) *Risk taking tendency*. Pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan sangat yakin pada kemampuannya untuk berprestasi, bahwa mereka tidak melihat banyaknya kemungkinan untuk gagal. Jadi, mereka menerima risiko dan menganggapnya motivasional.

Dengan demikian, stimulan pendidikan tinggi berperan dalam men-dorong peserta didiknya untuk menentukan sikap berwirausaha dan berperilaku hijau pada khususnya, sehingga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: Terdapat perbedaan terhadap dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB (H_a).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di dalam lingkungan FEB - Unlam, Jl. Brigjen Hasan Basry - Banjarmasin, 70123. Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat, yang sejak 2014 menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, didirikan atas dasar PP No.41/1960 tanggal 29 Oktober 1960, berkedudukan di Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Fakultas ini secara resmi dibuka pada 3 Oktober 1961 oleh Prof. Dr. Ir. Tojib Hadiwidjaja selaku Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan. Perubahan nama fakultas adalah penting, yang tidak hanya untuk mengakomodasi program studi Manajemen dan Akuntansi yang tidak ternaungi dengan nama Fakultas Ekonomi saja, namun juga secara jangka panjang untuk kepentingan memasuki komunitas internasional. Perubahan nama Fakultas Ekonomi (FE) menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) telah juga disepakati bersama dalam Forum Dekan Fakultas Ekonomi di Universitas Cendrawasih, Papua pada bulan Desember 2012 yang lalu (Profil FE UNLAM, 2014).

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah kuesioner, yang mana respondennya ditentukan dengan teknik *Stratified Random Sampling*, yang mana oleh Singarimbun dan Effendi, (2011) dinyatakan sebagai sistem pengambilan sampel yang dibagi menurut lapisan atau kelompok tertentu dan masing-masing kelompok memiliki populasi untuk diambil sejumlah sampel. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FEB Unlam yang mengambil mata kuliah kewirausahaan pada kurun waktu penelitian, yakni pada Semester Gasal TA 2014/2015, yang ada pada 2 jurusan yaitu jurusan Akuntansi dan manajemen. Dengan rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 3. Populasi Penelitian

No	Jurusan	Kelas	Jumlah
1	Akuntansi	Ganjil	97
		Genap	82
2	Manajemen	A	64
		B	32
		C	36

Jumlah

247

Sumber: Bagian Akademik FEB Unlam, 2014

Maka, jumlah sampel/ responden kontributor data primer penelitian diperhitungkan sebagai berikut:

Tabel 4. Data Sampel Penelitian

Jurusan/ Kelas	Jumlah Populasi [N]	e^2	$N \times e^2$	$1+(N \times e^2)$	$N/(1 + (N \times e^2))$	%	Jml sampel
Manajemen/ A	64					48.48%	28
Manajemen/ B	32					24.24%	14
Manajemen/ C	36					27.27%	15
Akuntansi/ Ganjil	97					54.12%	35
Akuntansi/ Genap	82					45.81%	29
Total	247		2.47	3.47	71		
Total Manajemen	132		1.32	2.32	57		
Total Akuntansi	179		1.79	2.79	64		
$e 10\%$	0.10	0.01					

Sumber: data primer diolah (2014)

Jenis data dalam penelitian ini adalah data ordinal, karena penggunaan skala dalam instrument adalah mengkuantatifkan data kualitatif melalui skala Likert. Sumber data penelitian adalah: 1) Data sekunder yang diperoleh dari fakultas dan literature lain yang relevan dengan topic penelitan., dan 2) Data primer yang diperoleh langsung dari hasil isian kuesioner responden pada kurn penelitian, yakni Semester Gasal Tahun Ajaran 2014/2015 di FEB Unlam-Banjarmasin pada Jurusan Manajemen dan Akuntansi. Selanjutnya, deskripsi data mentah dan uji hipotesis penelitian dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistic vesion 19 for Windows Program* termasuk pada uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Uji Mann-Whitney Uji hipótesis digunakan dengan asumsi bahwa hipótesis penelitian bertujuan untuk menguji beda 2 kelompok sampel yang menerima *treatment* berbeda pada konteks yang sama, yakni perbedaanab literature mata kuliah Kewirausahaan dalam upaya mengidentifikasi keberadaan prinsip-prinsip GEB yang disampaikan secara tersirat dalam pertemuan perkuliahan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kewirausahaan di FEB Unlam secara formal dilaksanakan melalui pemberian mata kuliah kewirausahaan yang merupakan mata kuliah wajib bagi semua jurusan baik jurusan Manajemen, Akuntansi, dan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Mata kuliah kewirausahaan di FEB Unlam mengajarkan mengenai teori dan praktek, dimana teori-teori kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa untuk pembekalan mereka sebelum melakukan praktek kerja atau implementasi kewirausahaan di lapangan. Oleh karena itu, setelah lulus mahasiswa dituntut untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha sehingga berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi yang lain.

Karakteristik responden berdasar jenis kelamin dibagi dalam 2 (dua) kategori dari 121 responden ada pada komposisi 45% laki-kali dan 76% perempuan. Mereka adalah mahasiswa yang sedang menempuh Mata Kuliah Kewirausahaan. Mengingat bahwa mata kuliah Kewirausahaan masih merupakan mata kuliah wajib, belum merupakan mata kuliah peminatan, hal menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru di semester 3 adalah perempuan. Hal tersebut menyiratkan bahwa perempuan berkedudukan setara untuk memperoleh pendidikan tinggi.

Karakteristik responden berdasar usia berada pada rentang 17 hingga 22 tahun di 121 responden ada dengan komposisi terbesar (69,4%) usia 19 tahun, (14,9%) usia 18 tahun, (10,7%) usia 20 tahun dan sisanya pada kelompok usia 17, 21, dan 22 tahun. Pada dominasi usia yang terjadi, mahasiswa mengalami masa tumbuh kembang pada menjelang akhir masa pemerintahan Orde Baru – yakni menjelang tahun 1998 – yang mana pada kurun waktu tersebut stabilitas ekonomi, sosial dan politik memasuki kondisi yang rentan sebelum akhirnya nilai Rupiah terhadap USD jauh melemah dan terjadi krisis multi-dimensi. Mereka menyaksikan perjuangan orang-tuanya di masa perekonomian yang sulit – dimana harga produk cenderung naik akibat lemahnya nilai tukar Rupiah. Melalui stimulan tersebut, diasumsikan bahwa mahasiswa yang ada pada usia produktif tersebut memiliki daya juang yang kuat untuk kreatif dan berwirausaha, dengan mempertimbangkan ketidak mampuan pasa tenaga kerja menyerap angkatan kerja yang ada.

Karakteristik responden berdasar pada Angkatan/ tahun masuk kuliah, menunjukkan bahwa 90,9% mahasiswa adalah angkatan 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang menempuh mata kuliah Kewirausahaan adalah mahasiswa baru, bukan mahasiswa yang melakukan *re-course*. Pada komposisi tersebut dapat diasumsikan bahwa mayoritas mahasiswa pada angkatan sebelumnya memperoleh nilai yang *qualified* untuk tidak kembali menempuh ulang mata kuliah Kewirausahaan. Kondisi tersebut mencerminkan mahasiswa menerima dan cukup menguasai materi Kewira-usahaan sehingga kelak dapat menerapkan nilai-nilai secara praktis.

Karakteristik responden berdasar pada status kewirausahaannya menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (79,3%) sebesar belum berwirausaha atau memiliki usaha baik sendiri atau menjalankan usaha orang lain dan sisanya yang telah memiliki/ memulai usaha bisnis mandiri. Dengan demikian, mata kuliah Kewirausahaan yang disampaikan, diharapkan mampu menggu-gah motivasi berwirausaha mahasiswa.

Karakteristik responden berdasar pada profesi orang tua/ wali menunjukkan bahwa mayoritas orang tua/ wali mahasiswa adalah pegawai (45,6%), baik swasta (25,6%) maupun sipil (20%). Sedangkan yang murni dinyatakan berwirausaha hanya (38%), dan sisanya adalah profesi lainnya. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa dengan latar belakang profesi orang tua / wali adalah stimulan bagi mahasiswa yang mana hal tersebut mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap aktivitas wirausaha.

Perhitungan statistik deskriptif pada tanggapan respondent terhadap item dalam kuesioner guna mengetahui variasi tanggapan responden menemukan bahwa pada 121 responden, rerata skor GEB adalah 4,1267 dengan standar deviasi 0,3369. Standar deviasi rerata skor GEB dipertimbangkan sebagai kecil, karena tidak melebihi 20% nilai mean, yakni 0,82534. Dalam pendekatan penelitian ini, meskipun tidak mensyaratkan bahwa data mendat terdistribusi normal, namun untuk alasan menekan bias, maka data outlier dikeluarkan. Keberadaan data outlier diketahui melalui Zrerata skor GEB, bahwa data yang tidak berdistribusi normal pada nilai z yang pada taraf signifikansi 5% tidak terletak diantara -1,96 sampai +1,96. Sehingga 4 data outlier, 2 responden dari masing-masing jurusan sehingga menutunkan jumlah data menjadi 117 data yang *qualified* untuk uji validitas dan reliabilitas instrument.

Validitas item ditentukan dengan membandingkan antara nilai r-Tabel untuk $df = \text{jumlah kasus} - 2$ atau dalam kasus ini $df = 18 - 2 = 16$ dengan r-hitung yang diketahui melalui uji statistik. Pada tingkat signifikansi 10% maka nilai r-Tabel yang diperoleh adalah 0,400 (r-tabel = 0,400). Uji validitas dilakukan 2 putaran, karena pada putaran pertama masih terdapat item yang tidak valid. Putaran ke-2 menghasilkan item yang valid bagi pengujian lanjutan

dengan nilai alpha 0,797. Dengan demikian, uji hipotesis dilakukan berdasar pada data yang valid dan reliable dengan menggunakan uji Mann-Whitney.

Tabel 5. Tanggapan Responden

	Jurusan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Rerata Skor GEB	Akuntansi	62	58.80	3645.50
	Manajemen	55	59.23	3257.50
	Total	117		

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Hasil analisis menunjukkan bahwa *sum of rank*/jumlah rank rerata skor GEB mahasiswa Jurusan Akuntansi adalah 3.645,50 dan pada Jurusan Manajemen adalah 3.257,50 dengan *mean rank*/rerata rank Jurusan Akuntansi adalah 58,80 sementara Jurusan Manajemen adalah 59,23. Perbedaan yang terjadi tidak besar mengingat materi yang diberikan mendasarkan diri pada materi berbeda, yakni yang bersumber pada Rumah Perubahan dan non-Rumah Perubahan. Adapun hasil dari tes statistik adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Uji Mann-Whitney
Test Statistics^a**

	Rerata Skor GEB
Mann-Whitney U	1692.500
Wilcoxon W	3645.500
Z	-.069
Asymp. Sig. (2-tailed)	.945

Keterangan: Grouping Variable: Jurusan

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Tabel di atas menunjukkan besarnya koefisien Mann-Whitney U = 1.692,500 dengan P-value yang lebih besar dari 0,05 yakni 0,945 maka H_0 diterima bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB. Dengan demikian, pematerian perkuliahan yang berdasar pada Rumah Perubahan dan non-Rumah Perubahan tidak berdampak pada pemahaman prinsip-prinsip GEB pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan.

PEMBAHASAN

Statistic deskriptif menemukan adanya 4 data outlier, maka hal tersebut mengarahkan uji hipotesis dengan pendekatan non-parametrik yang secara spesifik mengarahkan pada penggunaan Mann-Whitney Test. Kemudian data berdistribusi normal hasil statistic deskriptif menjadi menjadi input teknik analisis data berikutnya pada Uji Validitas dan Reliabilitas instrument. Pengujian tersebut menemukan 8 item yang tidak valid uji validitas putaran pertama. Pada pengujian validitas putaran kedua, data teruji telah valid dengan reliable pada tingkat reliabilitas 0,791 yang lebih besar dari nilai r-Tabel dengan tingkat signifikansi 10%.

Item yang tidak valid adalah item pada 1 indikator yakni: orientasi terhadap pertumbuhan dalam berwirausaha yang tidak hanya berfokus hanya pada pencapaian tingkat laba saja. Tidak validnya item kuesioner pada umumnya disebabkan oleh jawaban responden yang tidak konsisten. Inkonsistensi tersebut dapat terjadi karena beberapa hal seperti: ketidakpahaman responden terhadap item kuesioner sehingga jawaban yang diberikan adalah sekedarnya. Namun, dalam penelitian ini, sebagai penelitian pendahuluan, hal tersebut merupakan justifikasi bahwa abstainnya materi *green entrepreneurial behavior* dalam mata kuliah Kewirausahaan terbukti meniadakan pengetahuan mahasiswa akan urgensi perilaku hijau dalam berwirausaha. Sesungguhnya terdapat harapan kepada mahasiswa untuk proaktif dalam mencari pengetahuan mengenai *green entrepreneurial behavior* mengingat Indonesia telah mencanangkan diri untuk *Go Green* pada tahun 2010. Namun hal tersebut tampaknya cenderung belum terjadi mengingat pada kenyataannya mahasiswa cenderung menunggu untuk materi tersebut disampaikan secara eksplisit. Maka, indikator yang lolos uji pun menjadi masukan dalam upaya merancang metode bagi pembentukan *green entrepreneurial behavior* pada mahasiswa di FEB-Unlam.

Uji hipotesis menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB melalui stimulasi sumber literatur yang berbeda.

Green entrepreneurial behavior dalam penelitian ini mengacu pada penelitian ini, pendefinisian *green entrepreneurial behavior* dibatasi oleh pendapat Bird dan Schjoedt (2009) dalam Cavus *et.al* (2014)ⁱⁱ yang menyatakan *green entrepreneurial behavior* sebagai suatu studi perilaku manusia pada kurun masa awal penciptaan usaha baru. Maka beberapa beberapa jenis kepribadian yang diasumsikan terkait dengan hal tersebut dikenali melalui jenis kepribadian wirausaha McLelland. Temuan dalam penelitian ini pada jenis kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

Pada indikator *high need for achievement*, berwirausaha secara hijau tidak mudah, namun rata-rata responden menyatakan diri untuk bersedia melaksanakannya. Hal tersebut mencerminkan adanya hasrat berprestasi yang tinggi untuk menerapkan GEB dikemudian hari. Stimulan yang diberikan kepada mahasiswa hendaknya berupa pembekalan kompetensi yang relevan dalam kerangka pembentukan sikap, sehingga dapat meningkatkan potensi pencapaian hasrat tersebut, seperti dengan: studi banding yang dilengkapi dengan studi kasus, baik yang langsung maupun tidak langsung pada obyek riil. Obyek riil yang dimaksud adalah pada pelaku wirausaha yang teridentifikasi sebagai pelaku *green entrepreneurial behavior* dan *non-green entrepreneurial behavior* atau hanya kewirausahaan konvensional, sehingga mereka dapat: mengenali perbedaannya secara signifikan; merancang solusi dan rencana tindakan untuk dapat melaksanakan *green entrepreneurial behavior* secara individual; dan terjadi peningkatan pemahaman mengenai prinsip-prinsip *green entrepreneurial behavior* secara visual dan kinestetik, lebih dari sekedar auditorial saja. Secara tidak langsung, pengalaman yang dicerna selama studi banding dan studi kasus yang melengkapi berpotensi untuk memberikan pencerahan internal sehingga mahasiswa memiliki gambaran nyata mengenai *what-why-when-where-who-and how* mengenai berwirausaha secara hijau.

Pada indikator *low need to conform* - mencerminkan tingkat kebutuhan yang rendah untuk menyamakan diri dengan lingkungan wirausaha pada umumnya - dengan kecenderungan yang tinggi untuk melakukan serangkaian tindakan berbeda atau pun yang tidak populer. Pengukuran pada indikator ini tidak lolos uji validitas. Adapun argumentasi pada kondisi ini adalah bahwa mayoritas mahasiswa belum berwirausaha dan secara eksplisit

belum terbekali dengan kompetensi *green entrepreneurial behavior* maka mahasiswa responden belum memiliki gambaran mengenai apa saja yang harus dilakukan secara tidak populer tersebut, karena pada praktiknya hal tersebut terkait dengan aspek legal selain aspek produksinya. Pada taraf yang belum kompeten ini, inkonsistensi jawaban menjadi wajar dibandingkan pada indikator lainnya.

Pada indikator *persistence/* ketekunan, merupakan cerminan pernyataan sikap mahasiswa responden untuk memberikan perhatian yang mendetil terhadap aktivitas relevan dengan kewirausahaan secara hijau. Rata-rata mahasiswa belum menyatakan kebulatan sikap untuk sepenuhnya memperhatikan secara mendetil pada penerapan GEB. Tanggapan yang diberikan menunjukkan bahwa mereka akan berupaya untuk tetap mempertahankan perilaku berwirausaha yang hijau meskipun kesulitan memperoleh tingkat laba yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya kecenderungan mahasiswa untuk lebih berorientasi pada manfaat jangka panjang. Kecenderungan tersebut teridentifikasi karena sebagai stimulan, karena dalam mata kuliah kewirausahaan saat ini masih belum memberikan pengajaran mengenai bagaimana berwirausaha secara hijau. Stimulan guna memperkuat ketekunan mahasiswa dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan seperti: penguatan terhadap urgensi aspek administratif yang bukan sekedar beban saja, bahwa tiap rincian kegiatan adalah bermakna praktis terkait dengan pertanggungjawaban kegiatan. Pada saat ini, berkas diperlukan sebagai bukti kegiatan yang terkait dengan dinas-dinas di pemerintahan misalnya untuk perijinan dan lain-lain sehingga ketrampilan pengelolaan berkas/ *file management* perlu mendapat perhatian khusus.

Pada indikator tingkat energi yang tinggi/ giat menggalakkan perilaku berwirausaha yang hijau merupakan cerminan bahwa GEB bukan sekedar slogan semata. Hal tersebut merupakan bagian dari pembuktian kepedulian terhadap lingkungan, cerminan sikap kepedulian terhadap masyarakat, dan wujud nyata upaya memelihara kelangsungan hidup usaha bisnis mandiri. Mayoritas mahasiswa menunjukkan cukup berminat untuk mencurahkan perhatian pada aplikasi GEB. Dengan demikian, untuk memelihara dan mengembangkan, serta mewujudkan dalam tindakan nyata diperlukan adanya kolaborasi yang memberikan stimulan pada mahasiswa, seperti: menjadwalkan momen tertentu untuk penyelenggaraan even yang bertema GEB bagi mahasiswa, paling tidak 2 minggu sekali. Jangka waktu tersebut diasumsikan cukup untuk mempromosikan prinsip-prinsip GEB sehingga ketika mahasiswa menghadapi peristiwa kewirausahaan, dalam benak mereka telah terekam secara sadar untuk dapat menentukan sikap secara relevan.

Pada indikator *risk taking tendency/*kecenderungan untuk mengambil risiko, mencerminkan adanya kecenderungan yang kuat untuk percaya bahwa mereka mampu untuk menanggung dan menghadapi risiko. Nilai plus dari kesediaan tersebut adalah kemampuan untuk dan merasakan bahwa risiko dalam berwirausaha secara hijau adalah bersifat motivasional, daripada demotivasi-sional. Rata-rata mahasiswa responden belum sepenuhnya mencerminkan kecenderungan untuk mengambil risiko, terdapat masih terdapat keengganan untuk menganggung risiko. Stimulan untuk memperkuat keberanian dalam mengambil risiko dapat diwujudkan dengan mempertahankan eksistensi Pekan Kewirausahaan, yang mana dalam kurun waktu tertentu mahasiswa secara langsung mempraktekkan usaha secara mandiri. Mahasiswa telah menyusun rencana bisnis sejak awal pertemuan perkuliahan Kewirausahaan, dan Pekan Kewirausahaan merupakan ajang latihan dan praktik bisnis mandiri. Dengan demikian, hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan keberanian mahasiswa dalam mengambil risiko, karena sudah tidak merasa asing lagi terhadap praktik bisnis mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini memberikan justifikasi akademik dengan menguji hipotesis penelitian yang membuktikan bahwa melalui pematerian mata kuliah Kewirausahaan yang berdasar pada Rumah Perubahan (di Jurusan Manajemen) maupun Non-Rumah Perubahan (Jurusan Akuntansi) tidak memberikan dampak pada pemahaman prinsip-prinsip *green entrepreneurial behavior* pada mahasiswa. Sementara itu, tututan lingkungan untuk berperilaku secara hijau di segenap aspek dan tuntutan peran tri dharma perguruan tinggi dalam pencapaian misi fakultas pun tetap menjadi target sekaligus beban apabila tidak ada upaya nyata untuk mewujudkan-nyatakannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman selama penelitian, disarankan untuk: memperkuat *need for achievement* dengan dengan menyelenggarakan studi banding yang dilengkapi dengan studi kasus komparasi perilaku kewirausahaan yang hijau dan konvensional; memperkuat ketekunan mahasiswa dalam mencurahkan perhatian pada detail kerupaku kewirausahaan yang hijau, disarankan untuk melakukan perkuatan terhadap urgensi aspek administratif praktis yang terkait dengan pertanggungjawaban kegiatan dalam bentuk pembekalan dan peningkatan ketrampilan pengelolaan berkas/ *file management*; menggalakkan perilaku beriwirausaha yang hijau disarankan untuk memelihara, mengembangkan dan mewujudkan kolaborasi pihak FEB dan UKM seperti: menjadwalkan momen tertentu untuk penyelenggaraan even yang bertema GEB bagi mahasiswa, paling tidak 2 minggu sekali; mempertahankan eksistensi Pekan Kewirausahaan, yang mana dalam kurun waktu tertentu mahasiswa secara langsung mempraktekkan usaha secara mandiri yang membuat mahasiswa familiar dengan praktik bisnis mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cavus, M. F., Murat, K., & Aksoy, A. (2014). Entrepreneurial Behaviors: Are the People Restricted by Knowledge Inertia? *International Review of Management and Marketing*, 4 (1), 42-49.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat.(2014). Profil Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Hadi Suprpto dan R. Jihad Akbar. 2012, Juni 8. Menkop: Jumlah Wirausahawan RI Kalah Jauh. Situs Berita Vicanews.com. tersedia pada <http://bisnis.viva.co.id/news/read/322681-menkop-jumlah-wirausahawan-ri-kalah-jauh>
- Ihfam, A., & Helmi, A. F. (2002). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* (2), 89-111.
- Kuip, Isobel van der dan Verheij, Ingrid (2003). Early Development of Entrepreneurial Qualities: the Role of Initial Education. Scientific Analysis of Entrepreneurship and SMEs (SCALES). Netherlands' Ministry of Economic Affairs.

- Kellermanns, F. W., Eddleston, K. A., Barnett, T., & Pearson, A. (2008). An Exploratory Study of Family Member An Exploratory Study of Family Member Entrepreneurial Behavior in the Family Firm. *Family Business Review* , XXI (1), 1-14.
- Middleton, Karen L. Williams (2010). Developing Entrepreneurial Behavior: facilitating nascent entrepreneurship at the University. *Thesis for the Doctor of Philosophy at Chalmers University of Technology*. Gothenburg: Sweden. ISBN 978-91-7385-455-9.
- Myers, Karen and Smith, Neil Yorke (n.d.). Proactive Behavior of a Personal Assistive Agent. *Artificial Intelligence Center*. SRI International, Menlo Park, CA 94025, USA. Tersedia pada: <http://staff.aub.edu.lb/~nysmith/papers/n45.pdf>
- Nițu, R. R., & Feder, E.-S. (2012). Entrepreneurial Behavior Consequences on Small and Medium-Sized Firm's Innovation. *Theoretical and Applied Economics* , XVIII (7(572)), 85-96.
- Pachally, M. (2012). Barriers and Triggers to Green Entrepreneurship: An exploratory study. *Master's Thesis* , School of Economics, Erasmus University, Rotterdam. Juli, 2012.
- Pihie, Z. L., & Bagheri, A. (2011). Malay Secondary School Students' Entrepreneurial Attitude Orientation and Entrepreneurial Selfefficacy: A Descriptive Study. *Journal of Applied Sciences* , 11 (2), 316-322.
- Sánchez, J. C., Carballo, T., & Gutiérrez, A. (2011). The Entrepreneur from a Cognitive Approach. *Psicothema* , 23 (3), 433-438.
- Singarimbun dan Effendy. (2011). Metode Penelitian Survey. Pustaka LP3ES
- Text Book Equity. 2011. Entrepreneurial Behavior: Transforming an Innovative Idea into an Entrepreneurial Product. *Adopted Open Textbook*. ISBN-13: 978-1463550417. ISBN-10: 1463550413.
- Umar.2003. *Metode Riset Perilaku Organisasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Vargas-Hernández, J. G., Noruzi, M. R., & Sariolghalam, N. (2010). An Exploration of the Affects of Islamic Culture on Entrepreneurial Behaviors in Muslim Countries. *Asian Social Science* , 6 (5), 120-127.
- Vinten, G., & Alcock, S. (2004). Entrepreneuring in Education. *The International Journal of Educational Management* , 18 (3), 188-195.
- Viviers, S., Solomon, G., & Venter, C. (2013). Entrepreneurial Intentions and Behaviours of South African University Students. *The Southern African Journal of Entrepreneurship and Small Business Management* , 6, 1-20.

Artikel dipublikasi tanggal 30 September 2015

PEMBENTUKAN GREEN ENTREPRENEURIAL BEHAVIOR PADA MAHASISWA

Hastin Umi Anisah

hastin_umi@yahoo.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Wimby Wandary

Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT

This study is an effort to grow and to develop student's green entrepreneurial behavior (GEB), which served as the basis for practicing entrepreneurial behavior that keeping the balance of economy, organizational and society aspects. In particular, this study aims to describe the differences of student's perception about GEB values, whom are majoring in Accounting and Management, by the specific course of Entrepreneurship within Academic Year of 2014/2015. Provided with ordinal data, this study approached non-parametrically using the Mann-Whitney for hypothesis testing, to find out the differences on student's level of GEB values among the two sampel group, they are students whom are taking the course of Entrepreneurship in the research period. They were treated differently, stimulate by diferent literatur based for their course of material. One group was based on Rumah Perubahan, while the other was not. The different literatur characterizes on the different student's GEB values comprehension. Stratified random sampling was applied and it resulted in 121 respondents. The result found that there is no difference among the two groups of students that was stimulated differently to comprehend the values of GEB to implement the green values.

Keywords: entrepreneurial behavior, green entrepreneurship, entrepreneurial behavior

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menumbuh kembangkan perilaku berwirausaha yang hijau, yakni perilaku bisnis mandiri yang praktiknya memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, aspek keorganisasian, dan aspek masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan perbedaan persepsi dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai *Green Entrepreneurial Behavior* (GEB). Dengan jenis data primer adalah data ordinal, maka pendekatan non-parametrik digunakan dalam penelitian ini. Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Mann-Whitney untuk menguji perbedaan respon pada 2 kelompok sampel mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan pada masa penelitian berlaku, yakni Semester Gasal TA 2014/2015 di Jurusan Manajemen dan Jurusan Akuntansi. Perbedaan perlakuan pada responden terletak pada materi perkuliahan bahwa tidak setiap kelompok sampel menerima materi yang mendasarkan pada materi dari Rumah Perubahan sebagai literatur dasar perkuliahan. Adapun asumsi terhadap literatur dasar adalah pada menyampaikan secara implisit mengenai *green entrepreneurship* yang membekali GEB mahasiswa. Adapun teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan

Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai *Green Entrepreneurial Behavior*.

Keywords: entrepreneurial behavior, green entrepreneurship, entrepreneurial behavior

PENDAHULUAN

Pasar tenaga kerja yang ada pada saat ini belum mampu menyerap angkatan kerja yang tersedia, meningkatkan urgensi aktivitas kewirausahaan sebagai pendorong perekonomian Negara. Ketika kemakmuran suatu bangsa mensyaratkan jumlah pelaku wirausaha adalah 2% dari jumlah penduduknya. Syarief dalam Hadi dan R. Jihad (2012, 8 Juni) menyampaikan bahwa jumlah pengusaha Indonesia adalah 1,56%. Rendahnya jumlah wirausaha Indonesia tampak dari perbandingan negara lain yang per 2012 dinyatakan oleh Menteri Koperasi dan UKM dalam Hadi (2012, Juni 8) baru mencapai 1,56% sementara negara lain seperti AS (12%), Jepang (10%) dan Singapura (7%).

Realita tersebut menyebabkan pemerintah mendorong pelajar dan mahasiswa untuk berwirausaha, dengan harapan akan tercipta generasi bangsa yang mampu bersaing, maju dan mandiri. Untuk itu, kolaborasi dengan dunia pendidikan dilakukan melalui penerapan kurikulum dengan Pendidikan Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib. Sementara itu, perkembangan dan perubahan lingkungan dan bisnis yang terjadi pada decade terakhir, mengarahkan dunia internasional kepada penerapan konsep *green economy*. Degradasi kualitas kesejahteraan kehidupan memaksa manusia untuk memperhatikan sepenuhnya aspek sosial, lingkungan dan ekonomi sebagai pengejawantahan dari konsep *sustainable development*, bahwa upaya pemenuhan kebutuhan kehidupan pada saat ini tidak boleh membahayakan/mengabaikan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi

kebutuhannya. Adapun kesenjangan yang terjadi antara upaya penciptaan sarjana wirausaha terdidik melalui kewajiban mata kuliah Kewirausahaan, adalah pada kenyataan bahwa belum secara eksplisit disampaikan materi *green entrepreneurship*, sehingga orientasi dagang menjadi lebih kuat daripada focus pada sustaiabilitas bisnis bagi lingkungan, ekonomi, dan lingkungan. Hal tersebut pada akhirnya mengarah pada kemampuan wirausaha untuk berkontribusi optimal kepada Negara apabila masih berbasis pada kewirausahaan konvensional.

Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai GEB di jenjang pendidikan tinggi, diharapkan dapat menjembatani kesenjangan yang terjadi tersebut, melalui pembentukan sikap berbasis *green economy*, sehingga mendorong pengembangan aktivitas kewirausahaan yang memperhatikan keseimbangan antara aspek keorganisasian, lingkungan, dan masyarakat (GEB). GEB akan menghindarkan orientasi jangka pendek dari aktivitas kewirausahaan. Perlu diperhatikan juga, bahwa jiwa kewirausahaan perlu dibangun, dibina, dan dipelihara dengan mengingat bahwa GEB adalah perilaku yang diniatkan/*intentional*. Diperlukan inisiatif, proaktivitas, konsistensi maupun komitmen untuk berpikir dan bertindak dengan dasar dan cara yang hijau.

Pada dasarnya, terdapat faktor-faktor penyebab rendahnya komposisi pelaku wirausaha di Indonesia. Umumnya, aspek finansial pada kapasitas permodalan diajukan sebagai alasan utama. Namun, aspek non-finansial juga memiliki peran penting, seperti: kondisi sosial masyarakat yang mengidolakan profesi pegawai (baik

pemerintah maupun swasta) yang mencerminkan tingkat *uncertainty avoidance* yang cukup tinggi. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Vinten dan Alcock (2004), tidak setiap orang menghendaki berwirausaha. Terlebih ketika mitos yang berkembang di lingkungan bisnis Indonesia adalah kurang bersahabat dengan aktivitas wirausaha, demikian menurut Ihfam dan Helmi (2002), walaupun sesungguhnya berwirausaha merupakan pilihan tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi. Berwirausaha menjadi pilihan akhir ketika tidak diterima menjadi pegawai, sehingga praktik bisnisnya menjadi cenderung berorientasi jangka pendek yang mengarah pada dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unlam (FEB-Unlam) sebagai institusi pendidikan tinggi, melalui fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi berupaya menghasilkan SDM terdidik yang terbaik di bidangnya. Adapun salah satu misinya adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan ahli madya, sarjana, pendidikan profesi dan magister dalam bidang Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi yang berdaya saing secara nasional, dan memiliki integritas untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada sektor bisnis maupun sektor publik dan calon wirausaha handal (FEB Unlam, 2014). Oleh karena itu, Kewirausahaan telah menjadi mata kuliah wajib bagi 2 jurusan di FEB Unlam, yaitu: Jurusan Manajemen dan Akuntansi sejak kurikulum pada tahun 2003, dan konsentrasi Bidang Kewirausahaan dan Manajemen Strategi sejak kurikulum tahun 2009. Dengan konsentrasi bidang tersebut, FEB diharapkan mampu menghasilkan lulusan siap wirausaha yang mampu berkontribusi dalam menekan tingkat pengangguran di Indonesia.

Oleh karena itu pondasi pendidikan kewirausahaan yang kuat, akan mempengaruhi pola pikir dan pola sikap di masa depan. Kelak mahasiswa yang terjun ke dalam masyarakat dengan penjiwaan terhadap *green entrepreneurial behavior* diharapkan dapat meningkatkan efektifitas bisnis, serta penerimaan dan penerapannya menjadi lebih mudah dalam segenap aspek kehidupan. Minat dan sikap kewirausahaan merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan ketika pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi, menurut Viviers, *at al.* (2013), yang mana hal tersebut mengisyaratkan adanya dukungan pemanfaatan pengetahuan yang relevan. Perguruan tinggi memiliki peran psikologis, terutama melalui aspek kognitif dalam menjabarkan perilaku kewirausahaan pada elemen *self efficacy*, naskah, gaya pemahaman, dan penemuan dalam bidang kewirausahaan (Sánchez, *at al.* 2011).

Berdasar pada pertimbangan tersebut diatas, dalam mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap keberadaan nilai-nilai GEB individunya dalam konteks Kewirausahaan pada materi kuliah yang mereka terima. Dalam kerangka membangun lulusan yang siapwirausaha, proses pembelajaran yang berbeda terjadi karena perbedaan literatur yang digunakan, bahwa pada literatur berdasar pada Rumah Perubahan adalah *action oriented* sementara pada literatur lainnya cenderung *concept only*. Sementara itu, mahasiswa memerlukan *enlightment* dan contoh tindakan untuk menerapkan nilai maupun konsep kewirausahaan yang telah dipelajari. Hal ini berfokus pada identifikasi potensi mahasiswa akan keberadaan nilai-nilai GEB walaupun belum secara eksplisit disampaikan. Oleh karena itu, pernyataan rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut: apakah terdapat perbedaan dasar GEB antara mahasiswa

jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dasar GEB antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB, melalui pengujian hipotesis penelitian dengan asumsi bahwa dengan literatur yang berbeda menyebabkan terjadinya perbedaan dasar GEB antara mahasiswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB.

TINJAUAN TEORETIS

Kewirausahaan

Kewirausahaan, oleh Shane dan Venkataraman dalam Shane, Locke, dan Collins (2003)ⁱⁱⁱ dijabarkan sebagai proses yang merupakan peluang untuk menciptakan barang dan jasa dimasa yang akan datang itu ditemukan, dievaluasi, dan dieksplotasi. Penjabaran tersebut tidak mewajibkan bahwa seorang wirausaha sebagai pendiri organisasi bisnis. Namun, pada umumnya, menjadi pelaku wirausaha adalah hal-hal mengenai mempekerjakan diri-sendiri dan memulai, mengatur, mengelola, dan bertanggungjawab akan suatu usaha, menawarkan tantangan pribadi yang membuat banyak orang memilih untuk menjadi karyawan (Segal, Borgia, & Schoenfeld, 2005).^{iv} Seorang pelaku wirausaha menanggung risiko dan manfaat yg dihasilkan dari aktivitas usaha mandirinya. Dan hal tersebut tidak mudah. *To become an entrepreneur is not a one day game* (Aslam dkk, 2012).^v Terutama pada masyarakat dengan tingkat *uncertainty avoidance* yang tinggi, yang cenderung

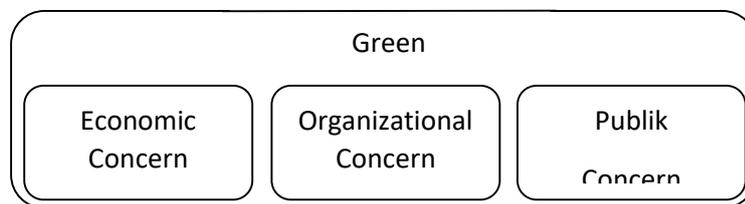
menghindari ketidak pastian seperti yang ditawarkan oleh kewirausahaan. Model Perilaku Kewirausahaan Misra & Kumar (2009)^{vi} menempatkan 5 faktor utama yang melatar belakangi perilaku kewirausahaan yakni: factor latar-balakang (demografis dan karakteristik psikologis), sikap, situasi, niat, kecerdikan berwirausaha, dan lingkungan kewirausahaan. Pengkondisian guna membangun persepsi positif terhadap kewirausahaan yang dapat meningkatkan minat untuk berwirausaha menjadi semakin tinggi. Di Indonesia sendiri, kewirausahaan pada mahasiswa menjadi fenomena menarik pada tahun 2000an (Ifham dan Helmi (2002). Penelitian tersebut menemukan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif pada kewirausahaan mahasiswa. Sementara itu, Garba, Kabir, dan Nalado (2014)^{vii} menemukan bahwa minat pelajar untuk berwirausaha tergantung pada *perceived desireability* (perasaan tertarik untuk berwirausaha) *perceived feasibility* (tingkat individu mempertimbangkan diri untuk melakukan perilaku kewirausahaan).

Green entrepreneurship

Praktik kewirausahaan konvensional cenderung umumnya memperhatikan pada factor ekonomi semata, yang menanggung risiko finansial. Namun, pada kesadaran akan perlunya keberlangsungan kehidupan bahwa upaya memenuhi kebutuhan saat ini seyogyanya tidak menciderai kemampuan generasi penerus untuk memenuhi kebutuhannya, membangun konsep *green economy* yang kemudian mendasari pengembangan konsep yang berfokus pada kesejahteraan aspek ekonomi, lingkungan, dan masyarakat, *green entrepreneurship*. Prinsip *reduce - reuse - recycle - repair* memberikan wacana ide bisnis dengan *green concept*. Pada umumnya, yang menjadi praktisi adalah UMKM. Seperti yang diungkapkan oleh Yaacob (2010),^{viii} bisnis daur ulang dilakukan oleh UMKM. Memang

pada dasarnya telah menjalankan prinsip *green*, namun cenderung masih kurang, karena tingkat permintaan sampah plastic yang masih rendah. Padahal dampak kerusakan plastic terhadap lingkungan jauh lebih tinggi dari produk kalen, kertas, prolduk elektronik, *accu*, besi.

Pachaly (2012) menyatakan bahwa *green entrepreneurship* memperhatikan individu dan organisasi yang terlibat dalam aktivitas kewirausahaan yang menciptakan manfaat bagi lingkungan dengan menawarkan *green product*. Adapun model bagi konsep *green entrepreneurship* disajikan pada gambar 1.



Sumber: Pachaly (2012)

Gambar 3
Model Green Entrepreneurship

Menurut Vargas Hernández, *at al.*, (2010), pendekatan terhadap kewirausahaan dapat dilakukan dari beberapa perspektif, tergantung pada konteksnya, selama tidak terjadi penyimpangan konten. Terutama pada kategori negara berkembang yang memerlukannya bagi pembangunan dan perkembangan ekonomi makro, termasuk pada konteks non ekonomi seperti pada negara muslim, yang mana prinsip *green* cukup dekat dengan nilai-nilai perekonomian syariah dalam pencapaiannya, yakni kesejahteraan masyarakat, lingkungan, dan ekonomi. Sama halnya dengan konteks bisnis keluarga (Kellermanns, *at al.*, 2008).

Green Entrepreneurial Behavior/ GEB

Green entrepreneurial behavior adalah perilaku yang diniatkan (*intentional behavior*) yang disertai dengan adanya kepedulian terhadap aspek masyarakat, lingkungan, dan ekonomi. Maka, berdasar pada hal tersebut,

perilaku kewirausahaan yang hijau (GEB) mengacu pada perilaku proaktif daripada perilaku yang reaktif. Terdapat 9 prinsip bagi perilaku proaktif (Myers dan Smith, n.d.) yakni: 1) *Valuable* yakni memiliki nilai tukar yang tinggi atau sangat berharga dengan meningkatkan minat dan tugas dari perspektif pengguna sebagai pihak yang menikmati perilaku yang dilakukan; 2) *Pertinent* yakni secara relevan terkait dan dengan penuh memperhatikan situasi pada saat ini; 3) *Competent* yakni ada dalam jangkauan kemampuan dan pengetahuan agen; 4) *Unobtrusive* atau rendah hati, dengan tidak bertentangan dengan aktivitas atau perhatian pengguna sebagai pihak yang menikmati perilaku tanpa peringatan sebelumnya; 5) *Transparent* yakni nyata atau jelas dengan dapat dipahami oleh pengguna yang menikmati perilaku; 6) *Controllable* atau dapat dikendalikan dengan terbuka terhadap penelitian yang cermat dan mengacu pada amanat pengguna yang

menikmati perilaku; 7) *Different* yakni menunjukkan perbedaan dengan anggun yang tidak memaksakan; 8) *Anticipatory* yakni Antisipatif dengan menyadari kebutuhan dan peluang saat ini dan masa yang akan datang; 9) *Safe* atau aman dengan meminimalkan konsekuensi negatif, menurut pendapat pengguna sebagai penikmat perilaku.

Mengidentifikasi *Green Entrepreneurial Behavior*

Setelah mengenali prinsip perilaku proaktif, mengenali perilaku yang mendasarkan pada prinsip-prinsip dalam konteks kewirausahaan mengarahkan pandangan pada Timmons *et al.* dalam Textbook Equity (2011) yang mengidentifikasi 14 karekteristik sebagai ciri-ciri kewirausahaan yang perspektif bahwa perilaku tersebut bersifat individual, merupakan proses, dan dampaknya organisasional serta berorientasi pada publik, organisasi, dan ekonomi dalam

bertindak. Adapun ke-14 karakteristik tersebut adalah: 1) *Drive and Energy*; 2) *Self-Confidence*; 3) *High Initiative and Personal Responsibility*; 4) *Internal Locus of Control*; 5) *Tolerance of Ambiguity*; 6) *Low Fear of Failure*; 7) *Moderate Risk Taking*; 8) *Long-Term Involvement*; 9) *Money as A Measure Not Merely an End*; 10) *Use of Feedback*; 11) *Continuous Pragmatic Problem Solving*; 12) *Use of Resources*; 13) *Self-Imposed Standards*; 14) *Clear Goal Setting*. Dan *entrepreneurial behavior* terkait dengan eksistensi Ventura sangat memperhatikan penetapan legalitas dan mengurangi ketidak pastian dan ambiguitas. Sehingga, pada batasan karakteristik kewirausahaan tersebut, GEB dijabarkan sebagai: merupakan bentuk perilaku cerminan dari kandungan nilai pada karakter kewirausahaan, yang mana operasionalisasinya memenuhi prinsip perilaku proaktif dengan memperhatikan unsur legalitas dan juga mengurangi ketidakpastian dan ambiguitas.

Tabel 8
14 Entrepreneurial Characteristics and its Green Operationalization

Timmon’s et.al Entrepreneurial Characteristics	Green Operationalization
Drive and Energy	Green Drive and Energy
Self-Confidence	Green Self-Confidence
High Initiative and Personal Responsibility	Green Initiative and Personal Responsibility
Internal Locus of Control	Green Internal Locus of Control
Tolerance of Ambiguity	Green Tolerance of Ambiguity
Low Fear of Failure	Low Fear of Failure
Moderate Risk Taking	Green Moderate Risk Taking
Long-Term Involvement	Green Long-Term Involvement
Money As A Measure Not Merely An End	Money As A Measure Not Merely an End
Use of Feedback	Green Use of Feedback
Continuous Pragmatic Problem Solving	Green Continuous Pragmatic Problem Solving
Use of Resources	Green Use of Resources
Self-Imposed Standards	Green Self-Imposed Standards
Clear Goal Setting.	Green Clear Goal Setting.

Sumber: Textbook Equity (2011) dimodifikasi.

Pada batasan karakteristik operasionalisasinya yang memenuhi prinsip kewirausahaan tersebut, *green entrepreneurial behavior* merupakan bentuk perilaku yang proaktif dengan memperhatikan unsur legalitas dan juga mengurangi mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam karakteristik kewirausahaan dalam ketidakpastian dan ambiguitas.

Tabel 2
Operasionalisasi Karakteristik Kewirausahaan

Operasionalisasi karakteristik kewirausahaan Timmons's et.al.	Definisi Operasional sebagai <i>Green Entrepreneurial Behavior</i>
<i>Green Drive and Energy</i>	Suatu konstelasi sifat dan motif berwirausaha yang mencerminkan tingkat upaya tinggi dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Self-Confidence</i>	Tingkat kepercayaan diri yang dilengkapi oleh sikap mawas diri bahwa keyakinan terhadap aktivitas wirausahanya memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Initiative and Personal Responsibility</i>	Inisiatif perilaku berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi dan secara individu menunjukkan perilaku yang mencerminkan rasa tanggungjawab terhadap praktik bisnis yang berwawasan hijau dengan adanya perhatian terhadap aspek publik-organisasi-ekonomi secara sadar
<i>Green Internal Locus of Control</i>	Perilaku yang secara sadar mencerminkan persepsi positif individual terhadap penyebab peristiwa yang terjadi pada dirinya dengan berdasar pada perhatian terhadap aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Tolerance of Ambiguity</i>	Perilaku yang menunjukkan optimisme terhadap aktivitas berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Low Fear of Failure</i>	Perilaku yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi kegagalan akibat aktivitas berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Moderate Risk Taking</i>	Mengacu pada upaya meminimalkan risiko dalam berwirausaha dengan perilaku menghindari aktivitas yang menimbulkan risiko baru dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Long-Term Involvement</i>	Orientasi berwirausaha jangka panjang yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi..
<i>Money As A Measure Not Merely an End</i>	Perilaku berwirausaha yang menempatkan aspek financial sebagai alat ukur-bukan tujuan akhir, dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Use of Feedback</i>	Perilaku pemanfaatan umpan balik dalam berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.

<i>Green Continuous Pragmatic Problem Solving</i>	Perilaku pemecahan masalah praktis dan tepat guna pada waktunya dalam berwirausaha dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Use of Resources</i>	Perilaku memanfaatkan sumber daya dalam berwirausaha dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Self-Imposed Standards</i>	Perilaku yang menghindarkan aktivitas yang membebani diri-sendiri di luar batas kemampuan dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Clear Goal Setting.</i>	Perilaku dalam penetapan tujuan yang jelas dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi secara sadar

Sumber: adaptasi dari Textbook Equity (2015)

Perlu diperhatikan, bahwa pendefinisian terhadap karakteristik kewirausahaan dalam konteks *green economy* menuju GEB memiliki penerapan yang tidak terbatas, selama pengguna sebagai pihak yang menikmati dan mengenali perilaku proaktif berprinsip *green*.

Penelitian Terdahulu

Middleton (2010) pada disertasinya, membahas mengenai bagaimana perkembangan dan fasilitasi perilaku kewirausahaan di universitas bagi pelaku wirausaha baru, mengingat pada umumnya perilaku tersebut diterapkan dalam aktivitas usaha mandiri yang coba-coba, belum sepenuhnya diniatkan.

Pihie dan Bagheri (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa pelajar di Malaysia memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan, dan memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang saja tidak tinggi, walaupun mereka telah dibekali dengan pengetahuan dan metode mengenai kewirausahaan. Pengukuran dilakukan dengan instrumen *Entrepreneurial Attitude Orientation* (EAO) yang merupakan adaptasi dari Robinson memiliki tingkat reliabilitas 0.94 dari α (tinggi), dan pengukuran *entrepreneurial self-efficacy* dilakukan dengan instrument adaptasi dari De Noble memiliki tingkat reliabilitas 0.89 dari α (tinggi). Korelasi signifikan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa

pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pemerintah Malaysia telah efektif dalam pengembangan kewirausahaan yang memposisikan kewirausahaan sebagai sarana krusial bagi kondisi sosio ekonomi Negara untuk kemudian berfokus dalam peningkatan *self-esteem* pelajarnya.

Nitu dan Feder (2012) dalam penelitiannya mengenai *entrepreneurial framework, national framework* dan *innovation* di UMKM Rumania. Ternyata pada korelasinya ditemukan bahwa *national framework* cukup mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial framework* (0.757) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *innovation output* (0.796). Terdapat hubungan antara *national framework and innovation output* (0.358) dan antara *entrepreneurial behavior* dengan *innovation output* (0.426). Semetantara itu terdapat hubungan negative antara *national framework* dan *entrepreneurial framework* (-0.079) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *entrepreneurial behavior* (-0.187).

Kuip dan Verheu (2003) berupaya memahami peran pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan *entrepreneurial qualities* secara kualitatif, dan menyimpulkan bahwa karakteristik kewirausahaan cenderung bersifat personal dan seharusnya diajarkan sejak dini. Dengan melekatkan *entrepreneurial qualities* pada

system pendidikan, maka akan menciptakan kesadaran bahwa berwirausaha merupakan pilihan profesi di kemudian hari, mengingat umumnya seseorang memulai bisnis mandiri pada usia 25-40 tahun. Middleton (2010) membahas mengenai bagaimana perkembangan dan fasilitasi perilaku kewirausahaan di universitas bagi pelaku wirausaha baru, mengingat pada umumnya perilaku tersebut diterapkan dalam aktivitas usaha mandiri yang coba-coba, belum sepenuhnya diniatkan. Kemudian Pihie dan Bagheri (2011) menemukan bahwa pelajar di Malaysia memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan dan tingkat *self-efficacy* yang moderat walaupun telah dibekali dengan pengetahuan dan metode kewirausahaan. Pengukuran dilakukan dengan instrumen *Entrepreneurial Attitude Orientation* (EAO) yang merupakan adaptasi dari Robinson dan pengukuran *entrepreneurial self-efficacy* dilakukan dengan instrument adaptasi dari De Noble. Korelasi signifikan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pemerintah Malaysia telah efektif dalam pengembangan kewirausahaan yang mana hal tersebut memposisikan kewirausahaan sebagai sarana krusial bagi kondisi sosio ekonomi Negara untuk kemudian berfokus dalam peningkatan *self-esteem* pelajarnya. Nitu dan Feder (2012) pada studi mengenai *entrepreneurial framework, national framework* dan *innovation* pada UMKM Rumania menemukan bahwa *national framework* cukup mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial framework* (0.757) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *innovation output* (0.796). Terdapat hubungan antara *national framework and innovation output* (0.358) dan antara *entrepreneurial behavior* dengan *innovation output* (0.426). Sementara itu terdapat hubungan negative antara *national framework* dan *entrepreneurial*

framework (-0.079) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *entrepreneurial behavior* (-0.187).

Cavus, Murat, dan Aksoy (2014) mendefinisikan *entrepreneurial behavior* sebagai studi keperilaku manusia yang terlibat pada upaya mengenali dan memanfaatkan secara maksimal/eksploitasi peluang melalui penciptaan dan pengembangan ventura baru sama halnya seperti mengeksplorasi dan menciptakan peluang sambil berada dalam proses membuat organisasinya. Maka, pada dasarnya terdapat pembeda utama perilaku wirausaha dibandingkan dengan perilaku dagang, yakni pada keberadaan orientasi pertumbuhan. Sebagai studi perilaku, menentukan jenis kepribadian bagi pelaku wirausaha cukup sulit. Mc Clelland dalam Cavus (2014) mengajukan beberapa karakteristik pribadi dasar dari perilaku wirausaha, yakni: 1) *High need for achievement*. Khususnya bagi pemenuhan kebutuhan untuk sukses, untuk berprestasi, dan untuk mencapai tugas yang menantang bagi pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan mengarahkan mereka pada hasrat kuat untuk mandiri; 2) *Low need to conform*. Pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan memiliki kecenderungan untuk menyimak, namun jarang melaksanakannya. Mereka cenderung menggunakan *unpopular course of action*; 3) *Persistence*. Pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan sangat berfokus pada kesuksesan usahanya sehingga sangat memperhatikan detail dan dengan kuat berusaha untuk menjadi lebih mampu menghasilkan laba; 4) *High energy level*. Hal tersebut diperlukan sebagai kapasitas upaya yang berkesinambungan; 5) *Risk taking tendency*. Pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan sangat yakin pada kemampuannya untuk berprestasi, bahwa mereka tidak melihat banyaknya

kemungkinan untuk gagal. Jadi, mereka menerima risiko dan menganggapnya motivasional.

Dengan demikian, stimulan pendidikan tinggi berperan dalam mendorong peserta didiknya untuk menentukan sikap berwirausaha dan berperilaku hijau pada khususnya, sehingga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: H_a : Terdapat perbedaan terhadap dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di dalam lingkungan FEB-Unlam, Jl. Brigjen Hasan Basry Banjarmasin, 70123. Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat, yang sejak 2014 menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, didirikan atas dasar PP No.41/1960 tanggal 29 Oktober 1960, berkedudukan di Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Fakultas ini secara resmi dibuka pada 3 Oktober 1961 oleh Prof. Dr. Ir. Tojib Hadiwidjaja selaku Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan. Perubahan nama fakultas adalah penting, yang tidak hanya untuk mengakomodasi program studi Manajemen dan Akuntansi yang tidak ternaungi dengan nama Fakultas Ekonomi saja, namun juga secara jangka panjang untuk kepentingan memasuki komunitas internasional. Perubahan nama Fakultas Ekonomi (FE) menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) telah juga

disepakati bersama dalam Forum Dekan Fakultas Ekonomi di Universitas Cendrawasih, Papua pada bulan Desember 2012 yang lalu (Profil FE UNLAM, 2014).

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah kuesioner, yang mana respondennya ditentukan dengan teknik *Stratified Random Sampling*, yang mana oleh Singarimbun dan Effendi, (2011) dinyatakan sebagai sistem pengambilan sampel yang dibagi menurut lapisan atau kelompok tertentu dan masing-masing kelompok memiliki populasi untuk diambil sejumlah sampel. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FEB Unlam yang mengambil mata kuliah kewirausahaan pada kurun waktu penelitian, yakni pada Semester Gasal TA 2014/2015, yang ada pada 2 jurusan yaitu jurusan Akuntansi dan manajemen. Dengan rekapitulasi terlihat pada tabel 3.

Tabel 3
Populasi Penelitian

No	Jurusan	Kelas	Jumlah
1	Akuntansi	Ganjil	97
		Genap	82
2	Manajemen	A	64
		B	32
		C	36
Jumlah			247

Sumber: Bagian Akademik FEB Unlam, 2014

Maka, jumlah sampel/ responden kontributor data primer penelitian diperhitungkan seperti terlihat pada tabel 4

Tabel 4
Data Sampel Penelitian

Jurusan/ Kelas	Jumlah Populasi [N]	e ²	N x e ²	1+(N x e ²)	N/ (1 + (N x e ²))	%	Jml sampel
Manajemen/ A	64					48.48%	28
Manajemen/ B	32					24.24%	14
Manajemen/ C	36					27.27%	15
Akuntansi/ Ganjil	97					54.12%	35
Akuntansi/ Genap	82					45.81%	29
Total	247		2.47	3.47	71		
Total Manajemen	132		1.32	2.32	57		
Total Akuntansi	179		1.79	2.79	64		
e 10%	0.10	0.01					

Sumber: data primer diolah (2014)

Jenis data dalam penelitian ini adalah data ordinal, karena penggunaan skala dalam instrument adalah mengkuantatifkan data kualitatif melalui skala Likert. Sumber data penelitian adalah: 1) Data sekunder yang diperoleh dari fakultas dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian., dan 2) Data primer yang diperoleh langsung dari hasil isian kuesioner responden pada kurun penelitian, yakni Semester Gasal Tahun Ajaran 2014/2015 di FEB Unlam Banjarmasin pada Jurusan Manajemen dan Akuntansi. Selanjutnya, deskripsi data mentah dan uji hipotesis penelitian dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistic vesion 19 for Windows Program* termasuk pada uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Uji Mann-Whitney Uji hipotesis digunakan dengan asumsi bahwa hipotesis penelitian bertujuan untuk menguji beda 2 kelompok sampel yang menerima *treatment* berbeda pada konteks yang sama, yakni perbedaan literatur mata kuliah Kewirausahaan dalam upaya mengidentifikasi keberadaan prinsip-prinsip GEB yang disampaikan secara tersirat dalam pertemuan perkuliahan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kewirausahaan di FEB Unlam secara formal dilaksanakan melalui

pemberian mata kuliah kewirausahaan yang merupakan mata kuliah wajib bagi semua jurusan baik jurusan Manajemen, Akuntansi, dan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Mata kuliah kewirausahaan di FEB Unlam mengajarkan mengenai teori dan praktek, dimana teori-teori kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa untuk pembekalan mereka sebelum melakukan praktek kerja atau implementasi kewirausahaan di lapangan. Oleh karena itu, setelah lulus mahasiswa dituntut untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha sehingga berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi yang lain.

Karakteristik responden berdasar jenis kelamin dibagi dalam 2 (dua) kategori dari 121 responden ada pada komposisi 45% laki-laki dan 76% perempuan. Mereka adalah mahasiswa yang sedang menempuh Mata Kuliah Kewirausahaan. Mengingat bahwa mata kuliah Kewirausahaan masih merupakan mata kuliah wajib, belum merupakan mata kuliah peminatan, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru di semester 3 adalah perempuan. Hal tersebut menyiratkan bahwa perempuan berkedudukan setara untuk memperoleh pendidikan tinggi.

Karakteristik responden berdasar usia berada pada rentang 17 hingga 22 tahun dari 121 responden dengan komposisi terbesar (69,4%) usia 19 tahun, (14,9%) usia 18 tahun,

(10,7%) usia 20 tahun dan sisanya pada kelompok usia 17, 21, dan 22 tahun. Pada dominasi usia yang terjadi, mahasiswa mengalami masa tumbuh kembang pada menjelang akhir masa pemerintahan Orde Baru, yakni menjelang tahun 1998 yang mana pada kurun waktu tersebut stabilitas ekonomi, sosial dan politik memasuki kondisi yang rentan sebelum akhirnya nilai Rupiah terhadap USD jauh melemah dan terjadi krisis multidimensi. Mereka menyaksikan perjuangan orang tuanya di masa perekonomian yang sulit dimana harga produk cenderung naik akibat lemahnya nilai tukar Rupiah. Melalui stimulan tersebut, diasumsikan bahwa mahasiswa yang ada pada usia produktif tersebut memiliki daya juang yang kuat untuk kreatif dan berwirausaha, dengan mempertimbangkan ketidak mampuan pasar tenaga kerja menyerap angkatan kerja yang ada.

Karakteristik responden berdasar pada Angkatan/tahun masuk kuliah, menunjukkan bahwa 90,9% mahasiswa adalah angkatan 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang menempuh mata kuliah Kewirausahaan adalah mahasiswa baru, bukan mahasiswa yang melakukan *re-course*. Pada komposisi tersebut dapat diasumsikan bahwa mayoritas mahasiswa pada angkatan sebelumnya memperoleh nilai yang *qualified* untuk tidak kembali menempuh ulang mata kuliah Kewirausahaan. Kondisi tersebut menceminkan mahasiswa menerima dan cukup menguasai materi Kewirausahaan sehingga kelak dapat menerapkan nilai-nilai secara praktis.

Karakteristik responden berdasar pada status kewirausahaannya menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sebesar (79,3%) belum berwirausaha atau memiliki usaha baik sendiri atau menjalankan usaha orang lain dan sisanya yang telah memiliki/memulai usaha bisnis mandiri. Dengan demikian, mata kuliah Kewirausahaan yang disampaikan,

diharapkan mampu menggugah motivasi berwirausaha mahasiswa.

Karakteristik responden berdasar pada profesi orang tua/wali menunjukkan bahwa mayoritas orang tua/wali mahasiswa adalah pegawai (45,6%), baik swasta (25,6%) maupun sipil (20%). Sedangkan yang murni dinyatakan berwirausaha hanya (38%), dan sisanya adalah profesi lainnya. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa dengan latar belakang profesi orang tua/wali adalah stimulan bagi mahasiswa yang mana hal tersebut mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap aktivitas wirausaha.

Perhitungan statistik deskriptif pada tanggapan respondent terhadap item dalam kuesioner guna mengetahui variasi tanggapan responden menemukan bahwa pada 121 responden, rerata skor GEB adalah 4,1267 dengan standar deviasi 0,3369. Standar deviasi rerata skor GEB dipertimbangkan sebagai kecil, karena tidak melebihi 20% nilai mean, yakni 0,82534. Dalam pendekatan penelitian ini, meskipun tidak mensyaratkan bahwa data mendat terdistribusi normal, namun untuk alasan menekan bias, maka data outlier dikeluarkan. Keberadaan data outlier diketahui melalui Z rerata skor GEB, bahwa data yang tidak berdistribusi normal pada nilai z yang pada taraf signifikansi 5% tidak terletak diantara -1,96 sampai +1,96. Sehingga 4 data outlier, 2 responden dari masing-masing jurusan sehingga menurunkan jumlah data menjadi 117 data yang *qualified* untuk uji validitas dan reliabilitas instrument.

Validitas item ditentukan dengan membandingkan antara nilai r-Tabel untuk $df = \text{jumlah kasus} - 2$ atau dalam kasus ini $df = 18 - 2 = 16$ dengan r-hitung yang diketahui melalui uji statistik. Pada tingkat signifikansi 10% maka nilai r-Tabel yang diperoleh adalah 0,400 ($r\text{-tabel} = 0,400$). Uji validitas dilakukan 2 putaran, karena pada putaran pertama masih terdapat item yang

tidak valid. Putaran ke-2 menghasilkan item yang valid bagi pengujian lanjutan dengan nilai alpha 0,797. Dengan demikian, uji

hipotesis dilakukan berdasar pada data yang valid dan reliabel dengan menggunakan uji Mann Whitney.

Tabel 5
Tanggapan Responden

	Jurusan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Rerata Skor GEB	Akuntansi	62	58.80	3645.50
	Manajemen	55	59.23	3257.50
	Total	117		

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Hasil analisis pada tabel 5 menunjukkan bahwa *sum of rank*/jumlah rank rerata skor GEB mahasiswa Jurusan Akuntansi adalah 3.645,50 dan pada Jurusan Manajemen adalah 3.257,50 dengan *mean rank*/ rerata rank Jurusan Akuntansi adalah 58,80 sementara Jurusan Manajemen adalah

59,23. Perbedaan yang terjadi tidak besar mengingat materi yang diberikan mendasarkan diri pada materi berbeda, yakni yang bersumber pada Rumah Perubahan dan non Rumah Perubahan. Adapun hasil dari tes statistik dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Uji Mann-Whitney

Test Statistics^a	
	Rerata Skor GEB
Mann-Whitney U	1692.500
Wilcoxon W	3645.500
Z	-.069
Asymp. Sig. (2-tailed)	.945

Keterangan: Grouping Variabel: Jurusan

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Tabel 6 menunjukkan besarnya koefisien Mann-Whitney $U = 1.692,500$ dengan P-value yang lebih besar dari 0,05 yakni 0,945 maka H_0 diterima bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB. Dengan demikian, pematieran perkuliahan yang berdasar pada Rumah Perubahan dan non Rumah Perubahan tidak berdampak pada pemahaman prinsip-prinsip GEB pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistic deskriptif menemukan adanya 4 data outlier, maka hal tersebut mengarahkan uji hipotesis dengan pendekatan non-parametrik yang secara spesifik mengarahkan pada penggunaan Mann-Whitnet Test. Kemudian data berdistribusi normal hasil statistic deskriptif menjadi input teknik analisis data berikutnya pada Uji Validitas dan Reliabilitas instrument. Pengujian tersebut menemukan 8 item yang tidak valid uji validitas putaran pertama. Pada pengujian validitas putaran kedua, data teruji telah valid dengan reliabel pada tingkat reliabilitas 0,791 yang lebih besar dari nilai r-Tabel dengan tingkat signifikansi 10%. Item yang tidak valid adalah item pada 1 indikator yakni: orientasi terhadap pertumbuhan dalam berwirausaha yang tidak hanya berfokus hanya pada pencapaian tingkat laba saja. Tidak validnya item kuesioner pada umumnya disebabkan oleh jawaban responden yang tidak konsisten. Inkonsistensi tersebut dapat terjadi karena beberapa hal seperti: ketidak pahaman responden terhadap item kuesioner sehingga jawaban yang diberikan adalah sekedarnya. Namun, dalam penelitian ini, sebagai penelitian pendahuluan, hal tersebut merupakan justifikasi bahwa abstainnya materi green entrepreneurial behavior dalam mata kuliah Kewirausahaan terbukti meniadakan pengetahuan mahasiswa akan urgensi perilaku hijau dalam berwirausaha. Sesungguhnya terdapat harapan kepada mahasiswa untuk pro-aktif dalam mencari pengetahuan mengenai *green entrepreneurial behavior* mengingat Indonesia telah mencanangkan diri untuk *Go Green* pada tahun 2010. Namun hal tersebut tampaknya cenderung belum terjadi mengingat pada kenyataannya mahasiswa cenderung menunggu untuk materi tersebut disampaikan secara eksplisit. Maka, indikator yang lolos uji pun menjadi masukan dalam upaya merancang metode bagi pembentukan green entrepreneurial behavior pada mahasiswa di FEB-Unlam.

Uji hipotesis menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan manajemen yang mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB melalui stumulasi sumber literatur yang berbeda.

Green entrepreneurial behavior dalam penelitian ini mengacu pada penelitian ini, pendefisian *green entrepreneurial behavior* dibatasi oleh pendapat Bird dan Schjoedt (2009) dalam Cavus *et al.* (2014) yang menyatakan *green entrepreneurial behavior* sebagai suatu studi perilaku manusia pada kurun masa awal penciptaan usaha baru. Maka beberapa jenis kepribadian yang diasumsikan terkait dengan hal tersebut dikenali melalui jenis kepribadian wirausaha Mc Lelland. Temuan dalam penelitian ini pada jenis kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

Pada indikator *high need for achievement*, berwirausaha secara hijau tidak mudah, namun rata-rata responden menyatakan diri untuk bersedia melaksanakannya. Hal tersebut menceminkan adanya hasrat berprestasi yang tinggi untuk menerapkan GEB dikemudian hari. Stimulan yang diberikan kepada mahasiswa hendaknya berupa pembekalan kompetensi yang

relevan dalam kerangka pembentukan sikap, sehingga dapat meningkatkan potensi pencapaian hasrat tersebut, seperti dengan: studi banding yang dilengkapi dengan studi kasus, baik yang langsung maupun tidak langsung pada obyek riil. Obyek riil yang dimaksud adalah pada pelaku wirausaha yang teridentifikasi sebagai pelaku *green entrepreneurial behavior* dan *non-green entrepreneurial behavior* atau hanya kewirausahaan konvensional, sehingga mereka dapat: mengenali perbedaannya secara signifikan; merancang solusi dan rencana tindakan untuk dapat melaksanakan *green entrepreneurial behavior* secara individual dan terjadi peningkatan pemahaman mengenai prinsip-prinsip *green entrepreneurial behavior* secara visual dan kinestetik, lebih dari sekedar auditorial saja. Secara tidak langsung, pengalaman yang dicerna selama studi banding dan studi kasus yang melengkapi berpotensi untuk memberikan pencerahan internal sehingga mahasiswa memiliki gambaran nyata mengenai *what-why-when-where-who-and how* mengenai berwirausaha secara hijau.

Pada indikator *low need to conform*-mencerminkan tingkat kebutuhan yang rendah untuk menyamakan diri dengan lingkungan wirausaha pada umumnya dengan kecenderungan yang tinggi untuk melakukan serangkaian tindakan berbeda atau pun yang tidak populer. Pengukuran pada indikator ini tidak lolos uji validitas. Adapun argumentasi pada kondisi ini adalah bahwa mayoritas mahasiswa belum berwirausaha dan secara eksplisit belum terbekali dengan kompetensi *green entrepreneurial behavior* maka mahasiswa responden belum memiliki gambaran mengenai apa saja yang harus secara tidak populer tersebut, karena pada praktiknya hal tersebut terkait dengan aspek legal selain aspek produksinya. Pada taraf yang belum kompeten ini, inkonsistensi jawaban menjadi wajar dibandingkan pada indikator lainnya.

Pada indikator *persistence*/ketekunan, merupakan cerminan pernyataan sikap mahasiswa responden untuk memberikan perhatian yang mendetil terhadap aktivitas relevan dengan kewirausahaan secara hijau. Rata-rata mahasiswa belum menyatakan kebulatan sikap untuk sepenuhnya memperhatikan secara mendetil pada penerapan GEB. Tanggapan yang diberikan menunjukkan bahwa mereka akan berupaya untuk tetap mempertahankan perilaku berwirausaha yang hijau meskipun kesulitan memperoleh tingkat laba yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya kecenderungan mahasiswa untuk lebih berorientasi pada manfaat jangka panjang. Kecenderungan tersebut teridentifikasi karena sebagai stimulan, karena dalam mata kuliah kewirausahaan saat ini masih belum memberikan pengajaran mengenai bagaimana berwirausaha secara hijau. Stimulan guna memperkuat ketekunan mahasiswa dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan seperti: perkuatan terhadap urgensi aspek administratif yang bukan sekedar beban saja, bahwa tiap rincian kegiatan adalah bermakna praktis terkait dengan pertanggungjawaban kegiatan. Pada saat ini, berkas diperlukan sebagai bukti kegiatan yang terkait dengan dinas-dinas di pemerintahan misalnya untuk perijinan dan lain-lain sehingga ketrampilan pengelolaan berkas/*file management* perlu mendapat perhatian khusus.

Pada indikator tingkat energi yang tinggi/giat menggalakkan perilaku berwirausaha yang hijau merupakan cerminan bahwa GEB bukan sekedar slogan semata. Hal tersebut merupakan bagian dari pembuktian kepedulian terhadap lingkungan, cerminan sikap kepedulian terhadap masyarakat, dan wujud nyata upaya memelihara kelangsungan hidup usaha bisnis mandiri. Mayoritas mahasiswa menunjukkan cukup berminat untuk mencurahkan perhatian pada aplikasi GEB. Dengan demikian, untuk memelihara dan mengembangkan, serta mewujudkan dalam tindakan nyata diperlukan adanya kolaborasi yang memberikan stimulan pada mahasiswa, seperti menjadwalkan momen tertentu untuk penyelenggaraan even yang bertema

GEB bagi mahasiswa, paling tidak 2 minggu sekali. Jangka waktu tersebut diasumsikan cukup untuk mempromosikan prinsip-prinsip GEB sehingga ketika mahasiswa menghadapi peristiwa kewirausahaan, dalam benak mereka telah terekam secara sadar untuk dapat menentukan sikap secara relevan.

Pada indikator *risk taking tendency*/kecenderungan untuk mengambil risiko, mencerminkan adanya kecenderungan yang kuat untuk percaya bahwa mereka mampu untuk menanggung dan menghadapi risiko. Nilai plus dari kesediaan tersebut adalah kemampuan untuk dan merasakan bahwa risiko dalam berwirausaha secara hijau adalah bersifat motivasional, daripada demotivasional. Rata-rata mahasiswa responden belum sepenuhnya mencerminkan kecenderungan untuk mengambil risiko, masih terdapat keengganan untuk menanggung risiko. Stimulan untuk memperkuat keberanian dalam mengambil resiko dapat diwujudkan dengan mempertahankan eksistensi Pekan Kewirausahaan, yang mana dalam kurun waktu tertentu mahasiswa secara langsung mempraktekkan usaha secara mandiri. Mahasiswa telah menyusun rencana bisnis sejak awal pertemuan perkuliahan Kewirausahaan, dan Pekan Kewirausahaan merupakan ajang latihan dan praktik bisnis mandiri. Dengan demikian, hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan keberanian mahasiswa dalam mengambil risiko, karena sudah tidak merasa asing lagi terhadap praktik bisnis mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini memberikan justifikasi akademik dengan menguji hipotesis penelitian yang membuktikan bahwa melalui pematieran mata kuliah Kewirausahaan yang berdasar pada Rumah Perubahan (di Jurusan Manajemen) maupun Non-Rumah Perubahan (Jurusan Akuntansi) tidak memberikan dampak pada pemahaman prinsip-prinsip *green entrepreneurial behavior* pada mahasiswa. Sementara itu, tuntutan lingkungan untuk berperilaku secara hijau di segenap aspek dan tuntutan peran tri dharma perguruan tinggi dalam pencapaian misi fakultas pun tetap menjadi target sekaligus beban apabila tidak ada upaya nyata untuk mewujudkan nyatakannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman selama penelitian, disarankan untuk memperkuat *need for achievement* dengan menyelenggarakan studi banding yang dilengkapi dengan studi kasus komparasi perilaku kewirausahaan yang hijau dan konvensional memperkuat ketekunan mahasiswa dalam mencurahkan perhatian pada detil kewirausahaan yang hijau, disarankan untuk melakukan perkuatan terhadap urgensi aspek administratif praktis yang terkait dengan pertanggungjawaban kegiatan dalam bentuk pembekalan dan peningkatan ketrampilan pengelolaan berkas/*file management*; menggalakkan perilaku berwirausaha yang hijau disarankan untuk memelihara, mengembangkan dan mewujudkan kolaborasi pihak FEB dan UKM seperti: menjadwalkan momen tertentu untuk penyelenggaraan even yang bertema GEB bagi mahasiswa, paling tidak 2 minggu sekali mempertahankan eksistensi Pekan Kewirausahaan, yang mana dalam kurun waktu tertentu mahasiswa secara langsung mempraktekkan usaha secara mandiri yang membuat mahasiswa familier dengan praktik bisnis mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, Tahseen M., Awan, Ahmed S., & Khan, Tariq M. (2012). Entrepreneurial Intentions among University Students of Punjab Province of Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (14), 114-120.
- Cavus, M. F., Murat, K., & Aksoy, A. (2014). Entrepreneurial Behaviors: Are the People Restricted by Knowledge Inertia? *International Review of Management and Marketing*, 4 (1), 42-49.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat. (2014). Profil Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Garba, Abubakar S., Kabir, Salwa., & Nalado, Amina Mohd. (2014). An Assessment of Student's Entrepreneurial Intentions in Tertiary Institution: A case of Kano State Polytechnic, Nigeria. *International Journal of Asian Social Science*, 4(3), 434-443.
- Hadi Suprpto dan R. Jihad Akbar. 2012, Juni 8. Menkop: Jumlah Wirausahawan RI Kalah Jauh. Situs Berita Vicanews.com. tersedia pada <http://bisnis.viva.co.id/news/read/322681-menkop-jumlah-wirausahawan-ri-kalah-jauh>
- Ihfam, A., & Helmi, A. F. (2002). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* (2), 89-111.
- Kellermanns, F. W., Eddleston, K. A., Barnett, T., & Pearson, A. (2008). An Exploratory Study of Family Member An Exploratory Study of Family Member Entrepreneurial Behavior in the Family Firm. *Family Business Review*, XXI (1), 1-14.
- Kuip, Isobel van der dan Verheij, Ingrid (2003). Early Development of Entrepreneurial Qualities: The Role of Initial Education. Scientific Analysis of Entrepreneurship and SMEs (SCALES). Netherlands' Ministry of Economic Affairs.
- Middleton, Karen L. Williams (2010). Developing Entrepreneurial Behavior: Facilitating Nascent Entrepreneurship at the University. *Thesis for the Doctor of Philosophy at Chalmers University of Technology*. Gothenburg: Sweden. ISBN 978-91-7385-455-9.
- Misra, Sasi & Kumar, E. Sendil. (2000). Resourcefulness: A Proximal Conceptualisation of Entrepreneurial Behavior. *Journal of Entrepreneurship*, 9, 134-154.
- Myers, Karen and Smith, Neil Yorke (n.d.). Proactive Behavior of a Personal Assistive Agent. *Artificial Intelligence Center*. SRI International, Menlo Park, CA 94025, USA. Tersedia pada: <http://staff.aub.edu.lb/~nysmith/papers/n45.pdf>
- Nițu, R. R., & Feder, E.-S. (2012). Entrepreneurial Behavior Consequences on Small and Medium-Sized Firm's Innovation. *Theoretical and Applied Economics*, XVIII (7(572)), 85-96.
- Pachally, M. (2012). Barriers and Triggers to Green Entrepreneurship: An exploratory study. *Master's Thesis*, School of Economics, Erasmus University, Rotterdam. Juli, 2012.
- Pihie, Z. L., & Bagheri, A. (2011). Malay Secondary School Students' Entrepreneurial Attitude Orientation and Entrepreneurial Self-efficacy: A Descriptive Study. *Journal of Applied Sciences*, 11 (2), 316-322.
- Sánchez, J. C., Carballo, T., & Gutiérrez, A. (2011). The Entrepreneur from a Cognitive Approach. *Psicothema*, 23 (3), 433-438.
- Segal, Gerry., Bornia, Dan, & Schoenfeld, Jerry. (2005). The Motivation to become an Entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 11 (1), 42-57.
- Shane, Scott., Locke, Edwin A., & Collins, Christopher J. (2003). Entrepreneurial Motivation. *Human Resource Management Review*, 13, 257-279.
- Singarimbun dan Effendy. (2011). Metode Penelitian Survey. Pustaka LP3ES
- Text Book Equity. 2011. Entrepreneurial Behavior: Transforming an Innovative Idea into an Entrepreneurial Product. *Adopted Open Textbook*. ISBN-13: 978-1463550417. ISBN-10: 1463550413.
- Umar, Husein. (2003). *Metode Riset Perilaku Organisasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Vargas-Hernández, J. G., Noruzi, M. R., & Sariolghalam, N. (2010). An Exploration of the Affects of Islamic Culture on Entrepreneurial Behaviors in Muslim Countries. *Asian Social Science* , 6 (5), 120-127.
- Vinten, G., & Alcock, S. (2004). Entrepreneurship in Education. *The International Journal of Educational Management* , 18 (3), 188-195.
- Viviers, S., Solomon, G., & Venter, C. (2013). Entrepreneurial Intentions and Behaviours of South African University Students. *The Southern African Journal of Entrepreneurship and Small Business Management* , 6, 1-20.
- Yaacob, Mohd Rafi, (2010). A Preliminary Study of Green Micro-entrepreneurs in Kelatantan, Malaysia. *International Journal of Business and Management*. 5 (3). 81-88.
-